



**ANALISIS KONSERVASI KURATIF KOLEKSI TERCETAK
BUNG HATTA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS
PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG HATTA
BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*

Oleh:

DEA RAFNITA DENANDA
NIM.2130304009

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025**



**CURATIVE CONSERVATION ANALYSIS OF BUNG HATTA'S
PRINTED COLLECTIONS AT THE TECHNICAL
IMPLEMENTATION UNIT OF THE PROCLAMATOR BUNG
HATTA LIBRARY BUKITTINGGI**

THESIS

*Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree (S-1)
Islamic Library and Information Science Study Program*

BY:

DEA RAFNITA DENANDA
NIM.2130304009

**ISLAMIC LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE DEPARTMENT
USHULUDDIN FACULTY OF ADAB AND DAKWAH
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

2025



لمكتبة الفنية التنفيذية الوحدة في هاتا لبانج المطبوعة للمجموعة العلاجي الحفظ تحليل
بوكتنغي هاتا بانج المعلن

أطروحة

المكتبات علوم دراسات برنامج في (S-1) البكالوريوس درجة على للحصول كشرط كتبت
الإسلامية والمعلومات.

قبل من:

ديناندا رفينيتا ديا

نيم ٢١٣٠٣٠٤٠٠٩

الإسلامية والمعلومات المكتبات علوم دراسات برنامج
والدعوة والآداب الدين أصول كلية
يونس محمود الحكومية الإسلامية الجامعة
باتوسانغكار
٢٠٢٥

ABSTRAK

Dea Rafnita Denanda, Nim 2130304009, Judul Skripsi Analisis Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah analisis konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi yang belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga ahli, serta terbatasnya fasilitas yang mendukung proses konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konservasi kuratif yang diterapkan pada koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Pendekatan naratif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya konservasi koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi dilakukan secara sistematis dengan melibatkan kerjasama antara tim pengolahan dan tim pelestarian. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses konservasi seperti keterbatasan anggaran, fasilitas yang belum optimal, serta kebutuhan akan tenaga ahli yang lebih mendalam dalam bidang konservasi. Selain itu kesadaran pemustaka terhadap pentingnya menjaga koleksi juga menjadi faktor yang perlu ditingkatkan. Sebagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut, perpustakaan berusaha memperkuat kolaborasi dengan berbagai lembaga terkait, peningkatan pelatihan lebih lanjut bagi pustakawan dan konservator, mengoptimalkan pengelolaan anggaran secara efisien, serta edukasi berkelanjutan bagi pemustaka. Dengan analisis yang tepat diharapkan koleksi Bung Hatta dapat tetap terjaga dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Kata kunci: *Perpustakaan, Konservasi Kuratif, Koleksi Tercetak, Bung Hatta*

ABSTRACT

Dea Rafnita Denanda, Nim 2130304009, Thesis Title: Curative Conservation Analysis of Bung Hatta's Printed Collection at the Technical Implementation Unit Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Library and Information Science Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar.

The main problem in this thesis is the curative conservation strategy of Bung Hatta's printed collection at the Bung Hatta Proclaimer Library Technical Implementation Unit Bukittinggi which has not been running optimally. This is due to budget limitations, lack of experts, and limited facilities that support the conservation process. This study aims to describe the curative conservation strategy applied to Bung Hatta's printed collection at the Bung Hatta Proclaimer Library Technical Implementation Unit Bukittinggi.

The method used in this study is qualitative research with a narrative approach. Data were collected through observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The data analysis process was carried out with the steps of data collection, data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. To ensure the validity of the data, source and time triangulation techniques were used.

The results of this study indicate that the conservation efforts of Bung Hatta's printed collection at the Technical Implementation Unit of the Proclamator Bung Hatta Library in Bukittinggi are carried out systematically through collaboration between the processing team and the preservation team. However, several challenges remain in the conservation process, such as budget constraints, suboptimal facilities, and the need for more specialized experts in the field of conservation. Additionally, raising users' awareness of the importance of preserving the collection is another crucial factor that needs improvement. To address these challenges, the library strives to strengthen collaboration with various related institutions, enhance further training for librarians and conservators, optimize budget management efficiently, and provide continuous education for users. With proper analysis, it is hoped that Bung Hatta's collection will be well-preserved and accessible for future generations.

Keywords: *Library, Curative Conservation, Printed Collections, Bung Hatta*

ملخص

ديا رفينيتا ديناندا، رقم التسجيل ٢١٣٠٣٠٤٠٠٩، عنوان الأطروحة: استراتيجية الحفظ العلاجي للمجموعات المطبوعة لبونغ حتى في وحدة التنفيذ الفنية لمكتبة بروكلاماتور بونغ حتى في بوكيتنغي

برنامج الدراسة: علوم المكتبات والمعلومات الإسلامية، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة الدولة الإسلامية محمود يونس باتوسنكر

المطبوعة للمجموعات العلاجي الحفظ استراتيجية هي الأطروحة هذه في الرئيسية المشكلة تُنفذ لم التي بوكيتنغي، في حتى بونغ بروكلاماتور لمكتبة الفنية التنفيذ وحدة في حتى لبونغ قلة وكذلك المتخصصين، الخبراء نقص الميزانية، محدودية إلى ذلك ويعود بعد كامل بشكل التي العلاجي الحفظ استراتيجية وصف إلى البحث هذا يهدف الحفظ لعملية الداعمة المرافق المكتبة هذه في حتى لبونغ المطبوعة المجموعات على تطبيقها يتم

البيانات جمع تم. السردى النهج ذو النوعي البحث هي البحث هذا في المستخدمة المنهجية البيانات تحليل عملية تمت. الوثائقية والدراسات المتعمقة، والمقابلات الملاحظة، خلال من الاستنتاجات استخلاص ثم وعرضها، وتقليلها، البيانات، جمع تشمل خطوات، عدة عبر حيث من (التريانوغيشن) المثلية تقنية اعتماد تم البيانات، صحة وضمنان. منها والتحقق والزمن المصادر

التنفيذ وحدة في المطبوعة هاتا بانج مجموعة حفظ جهود أن إلى الدراسة هذه نتائج تشير فريق بين التعاون خلال من منهجي بشكل تُنفذ بوكيتنغي في هاتا بانج المُعلن بمكتبة الفني قيود مثل الحفظ، عملية في تحديات عدة هناك تزال لا ذلك، ومع الحفظ وفريق المعالجة مجال في المتخصصين الخبراء من مزيد إلى والحاجة المثلى، غير والمرافق الميزانية، تُعد المجموعة على الحفاظ بأهمية المستخدمين وعي زيادة فإن ذلك، إلى بالإضافة الحفظ مع التعاون تعزيز إلى المكتبة تسعى التحديات، هذه لمواجهة. تعزيز إلى يحتاج حيويًا عاملاً إدارة وتحسين والمحافظين، للمكتبيين إضافي تدريب وتقديم الصلة ذات المؤسسات مختلف يُؤمل المناسب، التحليل خلال ومن للمستخدمين المستمرة التوعية وتوفير بكفاءة، الميزانية القادمة للأجيال متاحة تظل وأن جيد بشكل هاتا بانج مجموعة على الحفاظ يتم أن

هاتا بانج المطبوعة، المجموعة العلاجي، الحفظ المكتبة، **المفتاحية الكلمات**

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIODATA PENULIS

LEMBAR PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR.....Error! Bookmark not defined.

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian..... 7

E. Manfaat dan Luaran Penelitian 8

F. Definisi Operasional..... 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 12

A. Landasan Teori 12

1. Perpustakaan Nasional RI 12

2. Konservasi Kuratif 14

3. Kendala – Kendala dalam Konservasi 29

4. Koleksi Tercetak Bung Hatta 34

B. Kajian Penelitian Yang Relevan 38

BAB III METODE PENELITIAN 41

A. Jenis Penelitian..... 41

B. Tempat dan Waktu Penelitian 42

C. Instrumen Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
G. Teknik Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum	49
B. Temuan Penelitian	60
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Implikasi.....	85
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Waktu Penelitian	42
Tabel 4.1 Tenaga Kerja Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi	53
Gambar 4.2 Wawancara dengan Konservator	62
Gambar 4.3 Koleksi Tercetak Bung Hatta yang Sudah digitalisasi	63
Gambar 4.4 Melakukan Proses Deasidifikasi	66
Gambar 4.5 Pedoman Pelestarian Bahan Perpustakaan dan SOP yang Digunakan Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta	72
Gambar 4.6 Mempersiapkan Alat dan Bahan untuk Deasidifikasi	75
Gambar 4.7 Melakukan Mending Manual	76
Gambar 4.8 Koleksi yang Telah di Laminasi di Rak Pengering	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	96
Lampiran 2: Pedoman Wawancara.....	97
Lampiran 3: Transkrip Hasil Wawancara.....	99
Lampiran 4: Transkrip Hasil Wawancara.....	103
Lampiran 5: Dokumentasi.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perpustakaan merupakan lembaga yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyimpan berbagai jenis ilmu pengetahuan. Fungsi perpustakaan tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyimpanan, tetapi juga meliputi pemeliharaan dan perlindungan ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Menurut Sulisty Basuki perpustakaan adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan dijual (Iqlima, 2021). Menurut Undang-Undang perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (Indonesia, 2007).

Salah satu fungsi perpustakaan adalah melestarikan bahan Pustaka yang menjadi koleksinya. Koleksi perpustakaan adalah semua bahan Pustaka yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disajikan kepada masyarakat, guna memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan media informasi (Kautsar et al., 2022). Menurut ALA, *Glossary of Library and Information Science* (1983) koleksi perpustakaan merupakan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, seleksi bahan Pustaka, perencanaan kerjasama sumberdaya koleksi, pemeliharaan koleksi dan penyiangan koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan adalah mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan

kebutuhan alternatif pada pemakai perpustakaan terhadap media rekam informasi (Ajroh et al., 2021).

Perpustakaan memiliki peran penting dalam menjaga koleksi bahan pustaka agar tetap terpelihara dan dapat digunakan oleh generasi mendatang. Sebagai tempat penyimpanan buku, dokumen, dan arsip, perpustakaan bertugas melindungi warisan intelektual dan budaya bangsa. Hal ini sangat relevan di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, Bukittinggi, yang mengelola koleksi bahan pustaka bersejarah, termasuk dokumen-dokumen terkait Bung Hatta. Untuk menjaga koleksi tercetak ini, diperlukan pelestarian koleksi bahan pustaka agar tidak rusak akibat usia, lingkungan, atau pemakaian. Perpustakaan sebagai sumber ilmu dan warisan intelektual budaya diharapkan tidak hanya mampu melestarikan koleksi berharga, tetapi juga menjadikannya sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, penelitian, dan pengembangan kebudayaan, sehingga memperkuat perannya sebagai penjaga warisan intelektual bangsa (Hikmah Rosari, 2024). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ ۱۱ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ
وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۗ ۱۲

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.

Berdasarkan ayat tersebut menegaskan larangan bagi manusia untuk tidak melakukan kerusakan di bumi. Hal ini sejalan dengan aturan di perpustakaan, di mana pemustaka diminta untuk menjaga bahan pustaka dengan tidak merusak, seperti mencoret, merobek, atau mengotori. Di sisi lain, pustakawan bertanggung jawab melakukan perawatan dan pelestarian

bahan pustaka agar informasi yang terkandung tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Bahan Pustaka merupakan unsur penting dalam sistem yang terdapat di perpustakaan karena nilai informasi didalamnya yang mahal. Bahan Pustaka yang ada di perpustakaan dapat berupa buku, jurnal, surat kabar ataupun CD. Pentingnya informasi yang terkandung dalam bahan Pustaka tentu perlu diperhatikan pemeliharaannya sehingga bahan Pustaka beserta informasinya dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu cukup lama oleh pemustaka (Agustin & Rohmaniyah, 2023). Bahan perpustakaan yang disediakan untuk kepentingan belajar, informasi, rekreasi *cultural*, dan penelitian bagi semua lapisan masyarakat mulai anak-anak, remaja maupun dewasa terdiri dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat ilmiah dan non ilmiah (fiksi) meliputi: 1) karya cetak berupa buku teks, 2) karya rekam berupa kaset audio, VCD, CD-ROM pengetahuan, *video cassette*, 3) media elektronik yang disebut tidak direkam atau *not recorded*, yaitu media penyimpanan informasi yang ditayangkan melalui monitor komputer. Koleksi perpustakaan adalah yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pemustaka perpustakaan terhadap media rekam informasi (Tari et al., 2022)

Kata pelestarian atau pengawetan (*conservation*) berarti memelihara dan memperbaiki bahan pustaka dengan sistem tertentu seperti fumigasi, laminasi penjilidan pembuatan mikrofilm atau *microfiche*. Semua bahan pustaka tercetak seperti buku majalah pamflet, laporan peta, microfiche, hasil olahan data elektronik, film dan foto (Agustin & Rohmaniyah, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelestarian adalah menjadikan (membiarkan) tetap tak berubah. Pelestarian bahan pustaka berarti melindungi bahan pustaka dari kemusnahan dan kerusakan. Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi yang ada dalam bentuk fisiknya maupun dialih

mediakan pada media lain sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. (Turwulandari & Noviyanti, 2020)

Pelestarian perpustakaan memiliki akar dalam tradisi Islam yang sangat menghargai ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Pada masa kejayaan Islam, perpustakaan seperti Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat pelestarian dan pengembangan ilmu dari berbagai peradaban. Para ulama berperan aktif dalam menyalin, menyusun, dan menjaga manuskrip agar ilmu terus hidup dan berkembang. Semangat ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk membaca, mempelajari, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Tradisi Islam memandang penulisan dan pelestarian ilmu sebagai ibadah yang berkelanjutan. Para ulama, tidak hanya menciptakan karya ilmiah tetapi juga memastikan bahwa ilmu tersebut juga dirawat dan dilestarikan dengan baik untuk memastikan keberlanjutan akses ilmu bagi generasi berikutnya (Saepudin, 2016).

Adapun tujuan dari kegiatan pelestarian bahan pustaka antara lain: menyelamatkan nilai informasi dokumen, menyelamatkan fisik, mengatasi kendala, mempercepat perolehan informasi sehingga pemakaian bahan pustaka menjadi lebih efisien untuk diakses oleh pemustaka. Berkaitan dengan hal tersebut kewajiban dan tanggung jawab semua staf serta pegawai perpustakaan sangat dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan preservasi bahan pustaka. Peranan yang paling penting dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka ini yaitu pustakawan dan seluruh staf yang ada di perpustakaan. Secara rutin pustakawan melakukan kegiatan menjaga dan merawat koleksi agar terhindar dari kerusakan serta memperbaiki bahan pustaka sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi (Yunita et al., 2022).

Kegiatan pelestarian bahan pustaka di perpustakaan adalah kegiatan memelihara koleksi dari segala macam kerusakan baik itu kerusakan fisik yang disebabkan dari dalam (*internal*) ataupun dari luar (*eksternal*) lingkungan perpustakaan. Kerusakan yang berasal dari dalam

(*internal*) meliputi karakteristik bahan pustaka itu sendiri misalnya: kualitas kertas, kualitas perekat (lem dan pasta), senyawa asam dan tinta yang digunakan tidak bagus, sedangkan kerusakan yang berasal dari luar (*eksternal*) misalnya: faktor suhu dan kelembaban, cahaya, faktor kimia, faktor biota, bencana alam dan manusia (Fadiya, 2024).

Pelestarian bahan pustaka memiliki makna yang luas dan mencakup berbagai kegiatan, seperti perawatan, pemeliharaan, pengawetan, perbaikan, serta reproduksi bahan Pustaka (Rodin & Kurnia, 2021). Dengan melakukan kegiatan-kegiatan ini, diharapkan kondisi bahan pustaka tetap terjaga, sehingga pemustaka dapat mengaksesnya dengan lebih nyaman dan puas. Pelestarian juga dikenal melalui istilah preservasi dan konservasi. Preservasi adalah langkah perlindungan intelektual yang mencakup pengelolaan perpustakaan serta upaya menjaga media informasi atau bahan pustaka dari berbagai penyebab kerusakan dan kehancuran (Rifauddin & Pratama, 2020). Dalam pandangan *The American Institute for Conservation* (AIC), konsep preservasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan konservasi. Preservasi mencakup upaya untuk meminimalkan kerusakan fisik dan kimia, serta mencegah hilangnya informasi yang terkandung. Sebaliknya, konservasi lebih merujuk pada teknik-teknik yang digunakan untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan dan kehancuran.

Kata konservasi berasal dari istilah "*conservation*" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada salah satu tahap dalam upaya pelestarian bahan perpustakaan (Wirayati et al., 2014). Kegiatan konservasi meliputi berbagai upaya, seperti pemeliharaan bahan perpustakaan di ruang penyimpanan atau saat digunakan oleh pemustaka, yang dikenal sebagai konservasi preventif. Pelestarian fisik asli dilakukan melalui kegiatan restorasi, yang merupakan proses perbaikan langsung pada objek tersebut dan dikenal juga sebagai konservasi kuratif (Wirayati et al., 2014). Konservasi merupakan upaya pengawetan yang melibatkan kebijakan pemeliharaan sebagai langkah pencegahan untuk melindungi bahan

perpustakaan dari berbagai faktor penyebab kerusakan (Fatmawati, 2019). Salah satu bentuk pemeliharaan bahan pustaka tercetak dilakukan dengan menjaga suhu dan kelembaban dalam ruang penyimpanan koleksi agar tetap stabil.

Pada penelitian ini peneliti memilih kegiatan konservasi kuratif pada koleksi tercetak Bung Hatta sebagai objek penelitian. Koleksi ini terdiri dari dokumen-dokumen berharga yang memiliki kandungan informasi dan sejarah yang signifikan, namun rentan mengalami kerusakan karena faktor usia dan kondisi penyimpanan. Koleksi tercetak yang berhubungan dengan Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta meliputi berbagai dokumen, surat kabar, dan publikasi yang mencerminkan pemikiran serta perjuangan Bung Hatta sebagai salah satu proklamator kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tindakan Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta, yang sebagian koleksinya ditemukan dalam kondisi yang beragam. Beberapa koleksi masih terjaga dengan baik yaitu tinta tulisan masih bisa dibaca, koleksi masih utuh dan tidak hilang beberapa halamannya sementara koleksi lainnya dalam kondisi kurang baik, terutama yang termasuk dalam kategori langka dan tua, menunjukkan tanda-tanda kerusakan seperti kertas yang rapuh, menguning, atau sobek. Hal ini disebabkan oleh faktor usia koleksi serta kondisi lingkungan penyimpanan. Oleh karena itu, konservasi kuratif perlu dilakukan untuk memperbaiki koleksi yang rusak agar tetap bisa digunakan oleh generasi mendatang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai konservasi kuratif koleksi tercetak, serta mengetahui bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Karena Koleksi tercetak Bung Hatta memiliki nilai sejarah yang signifikan karena berisikan gagasan, pemikiran, dan

kontribusi Bung Hatta sebagai salah satu proklamator Indonesia, yang rentan mengalami kerusakan karena faktor usia, kondisi lingkungan, dan serangan hama. Kemudian peneliti ungkapkan dalam sebuah proposal skripsi dengan judul: **Analisis Konservasi kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.**

B. Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah Analisis konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari fokus penelitian, Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi?
2. Bagaimana Upaya mengatasi kendala dalam proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya mengatasi kendala yang dapat mempengaruhi proses konservasi kuratif koleksi bahan Pustaka

tercetak Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang keberhasilan efektivitas maupun upaya mengatasi kendala dalam proses konservasi kuratif bahan Pustaka Tercetak Bung Hatta yang ada di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi, serta dapat menghasilkan kontribusi yang bermanfaat dalam ranah teoritis maupun aplikatif:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman serta pengetahuan, dan juga dijadikan landasan bagi peneliti lain untuk menjelajahi terkait analisis konservasi kuratif bahan Pustaka tercetak, dan memberikan sumbangan pemikiran, serta memperkaya konsep teoritis dalam bidang ilmu perpustakaan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh secara praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah wawasan lebih akademik mengenai pelestarian bahan Pustaka
- 2) Bagi Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi dapat memperoleh pengembangan analisis konservasi kuratif yang lebih efektif
- 3) Bagi akademisi dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai analisis konservasi kuratif koleksi bahan Pustaka tercetak

c. Luaran Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penulisan jurnal ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis pelestarian koleksi bahan Pustaka tercetak

F. Definisi Operasional

1. Analisis Konservasi

Menurut Spradley, analisis merupakan proses dalam mengidentifikasi pola-pola tertentu. Selain itu, analisis juga dapat diartikan sebagai suatu cara berpikir yang melibatkan pemeriksaan sistematis terhadap suatu objek untuk memahami bagian-bagiannya, hubungan antarbagian, serta kaitannya dengan keseluruhan. Sementara itu, menurut Nasution dalam pandangan Spradley, analisis adalah sebuah tugas yang kompleks dan membutuhkan usaha yang besar. Tidak ada metode baku yang dapat digunakan dalam proses analisis, sehingga setiap peneliti harus menemukan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik penelitiannya (Mega, 2021). IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*), konservasi adalah usaha untuk melindungi, memelihara, dan merawat bahan pustaka, arsip, dan koleksi lainnya agar terjaga dalam kondisi baik, sehingga dapat diakses generasi sekarang dan mendatang. IFLA mendefinisikan konservasi sebagai proses yang mencakup tindakan preventif dan restoratif untuk menjaga keutuhan bahan pustaka atau koleksi dengan cara seminimal mungkin mengubah keasliannya (Prasetyo, 2016).

2. Konservasi kuratif

Konservasi kuratif merujuk pada tindakan langsung yang diambil untuk memperbaiki kerusakan fisik yang terjadi pada bahan pustaka. Proses ini dapat melibatkan teknik perbaikan fisik atau kimia untuk memperbaiki, memperkuat, atau mengembalikan kondisi koleksi pustaka tersebut mendekati keadaan aslinya (Nuraini, 2017). Proses ini mencakup evaluasi kondisi koleksi, pengenalan jenis kerusakan, serta penerapan langkah-langkah perbaikan yang tepat, seperti perbaikan fisik, pengawetan, dan penataan penyimpanan yang sesuai. Konservasi kuratif tidak hanya menitikberatkan pada perbaikan kerusakan fisik, tetapi juga melibatkan upaya pencegahan. Artinya, tindakan konservasi

harus mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi koleksi, seperti tingkat kelembaban, suhu, dan pencahayaan (Elnadi, 2021).

3. Koleksi Tercetak Bung Hatta

Koleksi adalah faktor utama yang sangat penting dalam mendukung keberadaan sebuah perpustakaan. Koleksi ini merupakan inti dari perpustakaan dan berperan dalam menentukan keberhasilan layanan yang diberikan. Dalam penilaian koleksi perpustakaan, jumlah eksemplar bukan menjadi fokus utama. Kualitas isi, variasi judul, dan kemutakhiran koleksi justru lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka (Novalia, 2024).

Koleksi perpustakaan merupakan kumpulan bahan bacaan dan informasi yang disusun untuk membantu orang belajar, meneliti, mencari hiburan, atau menambah wawasan. Koleksi perpustakaan bisa berupa buku, majalah, surat kabar, jurnal, atau bahan digital seperti *e-book* dan artikel online. Ada juga koleksi non-cetak, seperti rekaman suara, video, peta, foto, dan dokumen penting lainnya. Semua bahan ini diatur dengan sistem yang membuatnya mudah dicari dan digunakan. Perpustakaan juga selalu memperbarui koleksinya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang berguna, mendukung pendidikan, melestarikan ilmu, dan membantu masyarakat terus berkembang (Endarti, 2022).

Koleksi khusus Bung Hatta yang ada di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta terdiri dari tiga jenis, yaitu koleksi monograf, koleksi audio, dan koleksi video. Koleksi video mengenai Bung Hatta menyajikan informasi terkait biografinya dan merupakan koleksi khusus yang hanya dapat diakses di ruang lingkup perpustakaan. Koleksi khusus Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi merupakan warisan intelektual yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting

bagi bangsa Indonesia. Koleksi khusus tercetak Bung Hatta berkaitan dengan perjalanan hidup, pemikiran, dan kontribusi Bung Hatta sebagai salah satu Proklamator Kemerdekaan Indonesia yang tersedia dalam bentuk digital, monograf, dan buletin. Namun, seiring berjalannya waktu, koleksi fisik tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti kerusakan akibat usia, kelembaban, serta risiko kehilangan informasi karena kondisi fisik yang semakin rapuh.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, koleksi khusus Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta pada tahun 2024 terdiri dari 888 eksemplar dengan 267 judul. Buku-buku di ruang khusus Bung Hatta disimpan dalam lemari khusus, tidak hanya untuk memberikan tampilan yang berbeda dari koleksi umum, tetapi juga untuk menjaga keutuhan dan kualitas koleksi tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perpustakaan Nasional RI

Definisi Perpustakaan nasional berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 menyatakan bahwa Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) merupakan lembaga pemerintahan non-departemen (LPND) yang menjalankan fungsi dalam bidang perpustakaan. Perpustakaan ini memiliki peran sebagai perpustakaan pembina, rujukan, deposit, penelitian, pelestarian, dan pusat jaringan perpustakaan, yang berlokasi di ibu kota negara. Sebagai lembaga yang mandiri, Perpustakaan Nasional RI bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Peran ini mencerminkan pentingnya PNRI dalam mendukung pembangunan pengetahuan dan pelestarian budaya bangsa. (Indonesia, 2007). Salah satu tugas utama PNRI adalah mengumpulkan dan menyimpan berbagai bahan pustaka dalam bentuk tulisan, cetakan, maupun rekaman secara lengkap, baik yang diterbitkan di dalam negeri maupun di luar negeri, Melalui fungsi deposit, setiap publikasi di Indonesia disimpan sebagai catatan penting untuk generasi mendatang. Dengan perannya ini, PNRI tidak hanya menjadi tempat penyimpanan informasi, tetapi juga penjaga identitas budaya nasional (Maryam, 2020).

PNRI juga memberikan layanan yang mendukung pembangunan nasional dan kemajuan bangsa. Layanan ini mencakup penyediaan akses informasi ilmiah, pengajaran literasi informasi, serta promosi budaya membaca di kalangan masyarakat. Peran ini menjadikan PNRI sebagai pusat pengetahuan yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial atau wilayah geografis. Fungsi ini menjadikan PNRI sebagai salah satu komponen utama dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan dan berdaya saing (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, n.d.).

Dalam struktur PNRI, terdapat berbagai perpustakaan khusus yang membantu menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Salah satunya adalah Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, yang berlokasi di Bukittinggi, Sumatra Barat. Perpustakaan ini didirikan untuk mengabadikan warisan dan pemikiran Bung Hatta, seorang proklamator kemerdekaan Indonesia dan tokoh penting dalam sejarah nasional. Sebagai perpustakaan khusus, Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta memiliki peran penting dalam menjaga dokumen, koleksi, dan literatur yang berkaitan dengan Bung Hatta serta sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Fungsi utama perpustakaan ini adalah mengumpulkan, melestarikan, dan menyediakan akses ke informasi tentang kehidupan dan gagasan Bung Hatta. Koleksi yang dikelola mencakup manuskrip, buku, artikel, dan dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan Bung Hatta dan perjuangan bangsa. Dengan koleksi ini, perpustakaan berfungsi sebagai pusat rujukan bagi peneliti, mahasiswa, sejarawan, dan masyarakat umum yang ingin mempelajari lebih dalam tentang sejarah Indonesia (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, n.d.).

Selain itu, Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan literasi masyarakat dan memperkenalkan nilai-nilai yang diwariskan oleh Bung Hatta. Kegiatan ini meliputi seminar, lokakarya, diskusi ilmiah, dan pameran koleksi sejarah. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan sosok Bung Hatta kepada generasi muda, tetapi juga untuk menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Sebagai bagian dari PNRI, Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen sejarah tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah. Kombinasi fungsi pelestarian, rujukan, dan edukasi ini menjadikan perpustakaan tersebut aset penting dalam jaringan perpustakaan nasional. Hal ini sejalan dengan

visi PNRI untuk menjadi pusat informasi dan pelestarian budaya bangsa yang terus berkelanjutan (Maryam, 2020).

2. Konservasi Kuratif

a. Pengertian Konservasi

Istilah "konservasi" berasal dari kata bahasa Inggris *conservation*, yang berarti perlindungan, pengawetan, atau kekekalan. Konservasi merupakan kegiatan yang berfokus pada pelestarian dokumen perpustakaan. Dalam proses ini, konservasi memerlukan kebijakan serta metode khusus yang dikelola oleh staf teknis atau konservator. Tujuan utamanya adalah untuk melindungi koleksi pustaka agar tetap terjaga kondisinya dan terhindar dari kerusakan (Muntasib, 2018). Konservasi merupakan bagian dari serangkaian kegiatan preservasi yang bertujuan untuk mengurangi kerusakan pada bahan pustaka. Kegiatan ini juga meliputi kebijakan dan tindakan perlindungan agar bahan pustaka tetap terjaga dari kerusakan. Konservasi dilakukan dengan menerapkan teknik dan metode khusus oleh para ahli yang dikenal sebagai konservator, dengan fokus utama pada pelestarian bahan pustaka agar tetap awet (Ulandari, 2022)

Konservasi juga mencakup pelestarian objek bahan perpustakaan, baik fisiknya maupun informasi yang terkandung di dalamnya. Informasi dilestarikan melalui alih media ke format seperti microfilm dan digital. Sementara itu, pelestarian fisik asli dilakukan melalui kegiatan restorasi, yang merupakan proses perbaikan langsung pada objek tersebut dan dikenal juga sebagai konservasi kuratif (Wirayati et al., 2014).

Para ahli di bidang pelestarian memberikan berbagai definisi dan cakupan kegiatan konservasi yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu memperpanjang usia pakai bahan perpustakaan baik yang bersifat kuno maupun modern agar dapat dimanfaatkan oleh generasi masa kini dan mendatang (Wirayati et al., 2014).

Prinsip-prinsip dasar dalam melakukan Konservasi yaitu sebagai berikut (Sofiana, 2022):

- 1) Konservasi harus menjaga bentuk asli dokumen tanpa perubahan. Oleh karena itu, tindakan konservasi sebaiknya melibatkan konsultasi dengan konservator atau ahli terkait.
- 2) Konservator tidak diperbolehkan menghapus sejarah atau keaslian objek, termasuk bukti-bukti otentiknya, seperti pewarnaan pada gambar cetakan. Namun, noda dapat dihilangkan dan warna dapat diperbarui, meskipun tindakan ini mungkin membuat sebagian dokumen kehilangan keasliannya.
- 3) Tujuan konservasi adalah menstabilkan objek atau memperbaiki bagian yang mulai rapuh dengan mengganti atau menghilangkan elemen yang kurang baik.
- 4) Bagian-bagian dokumen yang terpisah perlu disatukan kembali agar menjadi satu kesatuan yang utuh.
- 5) Bagian dokumen yang hilang, termasuk tinta yang memudar, dapat direkonstruksi selama masih dapat diidentifikasi. Proses ini harus mempertimbangkan metode dan teknik yang sesuai serta menggunakan bahan yang serasi dengan bahan asli dokumen.
- 6) Pemilihan bahan untuk konservasi sebaiknya mendekati kesesuaian dengan dokumen asli agar hasilnya tetap tampak menyerupai bentuk aslinya.

IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*), konservasi adalah usaha untuk melindungi, memelihara, dan merawat bahan pustaka, arsip, dan koleksi lainnya agar terjaga dalam kondisi baik, sehingga dapat diakses generasi sekarang dan mendatang. IFLA mendefinisikan konservasi sebagai proses yang mencakup tindakan preventif dan restoratif untuk menjaga keutuhan bahan pustaka atau koleksi dengan cara seminimal mungkin mengubah keasliannya (Prasetyo, 2016).

Proses konservasi dapat melibatkan teknik perbaikan fisik atau kimia untuk memperbaiki, memperkuat, atau mengembalikan kondisi objek tersebut mendekati keadaan aslinya. Konservasi preventif adalah langkah untuk mencegah kerusakan dan degradasi benda budaya dengan menerapkan kebijakan dan prosedur tertentu. Ini mencakup pengelolaan lingkungan yang sesuai, prosedur penanganan dan pemeliharaan untuk penyimpanan, pameran, pengemasan, transportasi, dan penggunaan, serta pengelolaan hama terpadu dan kesiapan menghadapi keadaan darurat. serta konservasi kuratif yaitu pelestarian terhadap bentuk fisik dan fungsi dari sebuah koleksi perpustakaan (Wirayati et al., 2014).

b. Jenis Konservasi

Kegiatan konservasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, konservasi preventif dan konservasi kuratif: (Ningrum, 2019)

1) konservasi Preventif

Konservasi (*preventive*) berarti tindakan pencegahan, mencakup semua Langkah yang diambil untuk memperlambat atau mencegah kerusakan koleksi tanpa melakukan intervensi langsung pada objek. Konservasi Preventif adalah langkah-langkah yang diambil untuk mencegah kerusakan atau penurunan kualitas bahan pustaka sebelum terjadi kerusakan yang signifikan. Tahapan ini berfokus pada menjaga kondisi bahan agar tetap stabil dan aman. Dalam konteks perpustakaan, konservasi preventif mengacu pada langkah-langkah pencegahan yang dilakukan untuk melindungi dan menjaga keawetan bahan Pustaka atau meminimalkan resiko kerusakan degradasi bahan Pustaka. Langkah-langkah ini meliputi kontrol lingkungan seperti menjaga suhu, kelembaban, dan pencahayaan yang stabil, penanganan serta penyimpanan yang tepat; dan perlindungan dari faktor eksternal yang merusak, seperti polusi, hama. Konservasi preventif adalah upaya pemeliharaan

bahan pustaka yang dilakukan baik ketika berada di ruang koleksi maupun saat digunakan oleh pemustaka.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Konservasi preventif berfokus pada pencegahan kerusakan dengan menjaga kondisi lingkungan yang optimal dan meminimalkan risiko. Melalui langkah-langkah seperti pengendalian lingkungan, penyimpanan yang tepat, serta pendidikan dan pemeliharaan yang rutin, bahan pustaka dapat terjaga dalam kondisi yang baik dan dapat bertahan lebih lama.

2) Konservasi Kuratif

Konservasi kuratif adalah upaya dan langkah perbaikan untuk memulihkan struktur fisik dan fungsi bahan pustaka melalui perbaikan kerusakan yang telah terjadi atau pada bahan pustaka yang sudah mengalami kerusakan. Sebagian orang menyamakan konservasi kuratif dengan restorasi karena pengertiannya yang terlihat serupa. Konservasi kuratif mencakup berbagai langkah penanganan dan perlakuan menggunakan metode serta teknik yang disesuaikan dengan tingkat kerusakan bahan pustaka.

Konservasi kuratif memberikan tanggung jawab besar kepada konservator, karena kesalahan dalam metode yang digunakan dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi. Dengan demikian, setiap tindakan dalam proses konservasi harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari risiko kerusakan lebih lanjut. Oleh sebab itu, penting untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan benar dan sesuai. Cakupan dalam kegiatan konservasi kuratif sebagai berikut(Wirayati et al., 2014):

a) Identifikasi

Sebelum memulai pekerjaan konservasi, penting untuk melakukan identifikasi secara menyeluruh dan rinci terhadap bahan pustaka. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko perubahan, kegagalan, atau bencana. Konservasi tidak boleh hanya

mengandalkan naluri, melainkan harus mengikuti prosedur ilmiah. Pekerjaan ini memerlukan tanggung jawab tinggi, didukung oleh studi mendalam dan keahlian khusus. Oleh karena itu, langkah awal dalam konservasi sebaiknya diawali dengan diagnosis awal sebagai berikut:

(1) Melakukan analisis

Analisis dilakukan untuk mencegah kesalahan yang dapat mengubah bentuk asli dokumen. Perlakuan yang diberikan meliputi:

(a) Analisis Struktur

Pengujian dilakukan dengan menguji sebagian kecil dokumen menggunakan beberapa bahan kimia. Analisis struktur dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu destruktif dan non-destruktif. Analisis destruktif melibatkan pengambilan sampel kecil dari dokumen untuk mengidentifikasi unsur pembentuk kertas. Sementara itu, analisis non-destruktif dilakukan tanpa merusak dokumen, misalnya melalui pemeriksaan kertas menggunakan mikroskop elektron. Penting untuk memastikan bahwa analisis ini aman bagi dokumen dan dapat dibatalkan (*reversible*). Umumnya, metode non-destruktif lebih sering digunakan dibandingkan metode destruktif. Namun, dalam situasi tertentu, analisis destruktif sebaiknya dihindari karena melibatkan pengambilan bagian kecil dokumen, yang dapat mengurangi keutuhannya. Melalui kedua metode ini, kandungan dan struktur penyusun kertas dapat diidentifikasi.

(b) Analisis Fisik

Mencakup Pengujian meliputi kelunturan tinta, arah serat, ketebalan, dan kelenturan bahan yang digunakan

dalam konservasi. Analisis fisik, seperti penentuan arah serat, dilakukan pada bahan yang akan digunakan dalam proses konservasi. Uji ketebalan bertujuan memastikan bahan memiliki ukuran yang sama dengan dokumen, menggunakan alat mikrometer. Selanjutnya, uji berat dilakukan untuk memastikan bahan memiliki berat yang seimbang dengan dokumen, sehingga hasil konservasi terlihat serasi. Alat yang digunakan untuk menimbang bahan adalah timbangan digital.

(c) Analisa Kimia

i. Uji keasaman (pH)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keasaman pada kertas dokumen. Seperti diketahui, pH memiliki rentang nilai antara 0 -14. Kertas dengan pH di bawah 7 bersifat asam, pH di atas 7 bersifat basa, sedangkan pH tepat 7 menunjukkan kertas bersifat netral. Tingkat keasaman yang rendah ($\text{pH} < 6$) dapat menyebabkan kertas berubah warna dari putih menjadi cokelat. Dalam kondisi tertentu, keasaman dapat merusak serat selulosa, membuat kertas mudah sobek dan rapuh. Tingkat keasaman ideal untuk kertas berkisar antara pH 7 - 8, sementara pH di atas 8 dapat membuat kertas menjadi getas.

Pengujian tingkat keasaman dapat dilakukan menggunakan kertas lakmus, pH pen (pulpen pH), indikator *universal* (pH strip), atau pH meter. Kertas lakmus terdiri dari dua jenis, yaitu lakmus merah dan biru. Jika kertas lakmus biru berubah menjadi merah saat ditempelkan pada kertas, ini menandakan sifat asam. Sebaliknya, jika tidak ada

perubahan warna, berarti kertas bersifat netral atau basa. Prinsip yang sama berlaku untuk lakmus merah dalam mendeteksi sifat basa pada kertas.

ii. Uji Tinta

Tinta pada dokumen, baik berupa tulisan maupun gambar, dapat diidentifikasi jenisnya sebagai solvent based (dengan pelarut organik) atau water based (dengan pelarut air). Jika tinta bersifat water based, maka proses konservasi harus menghindari penggunaan air. Sebaliknya, tinta solvent based memungkinkan penggunaan air dalam proses penanganannya.

Pengujian tinta bertujuan untuk mengetahui apakah tinta larut dalam air atau mengandung campuran pelarut. Uji kelarutan dilakukan dengan meneteskan air pada permukaan tinta, kemudian ditekan menggunakan blotting paper atau kapas. Uji serupa juga dilakukan menggunakan alkohol. Jika kapas atau blotting paper berubah warna, ini menunjukkan bahwa tinta larut dalam cairan tersebut.

iii. Perekat

Perekat terbagi menjadi dua jenis, yaitu perekat alami dan sintetis. Perekat alami berasal dari tumbuhan dan hewan, namun rentan terhadap serangan serangga dan mikroorganisme. Perekat jenis ini cenderung kurang stabil, terutama pada suhu atau kelembaban tinggi, yang dapat menyebabkan kehilangan fleksibilitas dan berubah menjadi butiran, sehingga mempengaruhi kondisi kertas. Kelembaban juga dapat melemahkan daya rekat dan menimbulkan noda pada dokumen.

Untuk melindungi perekat dari pengaruh serangga dan mikroorganisme, antiseptik dapat ditambahkan, serta gliserin digunakan untuk menjaga kelenturannya. Beberapa jenis perekat yang umum digunakan dalam konservasi meliputi *methyl cellulose (culminal, tylose MH)*, *carboxymethyl cellulose (cellofas, tylose CB)*, *hydroxyethyl cellulose*, *hydroxymethyl cellulose*, dan *hydroxypropyl cellulose*. Perekat ini umumnya larut dalam air, sementara beberapa juga dapat larut dalam pelarut organik.

b) Pendokumentasian

(1) Pembuatan data bibliografis

Data bibliografis merupakan informasi yang berkaitan dengan objek yang akan dikonservasi. Data ini mencakup nama lengkap pengarang, judul buku beserta judul tambahannya, serta informasi publikasi seperti nama penerbit, tempat dan tahun terbit, edisi atau cetakan, nomor jilid, dan jumlah halaman buku.

(2) Pencatatan kondisi fisik

Pencatatan kondisi fisik dilakukan sebelum proses konservasi dan dicatat secara lengkap dalam formulir survei kondisi. Tujuan pencatatan ini adalah untuk mendokumentasikan kondisi fisik objek secara tertulis sebagai data resmi yang mencerminkan keadaan awal dan perkembangannya. Data yang dicatat mencakup nama dan jenis bahan pustaka, tanggal penerimaan, kondisi fisik, bagian yang hilang, kerusakan, atau perubahan warna. Pencatatan ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi antar pihak, memiliki nilai legal, mendukung penelitian, serta

menjamin kualitas dan kepatuhan terhadap prosedur kerja standar.

(3) Pembuatan Foto

Sebelum, selama, dan setelah proses konservasi, sebaiknya dilakukan dokumentasi dalam bentuk foto. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan bukti visual yang lebih rinci mengenai kondisi kerusakan yang sulit dijelaskan secara verbal, serta melengkapi data yang mungkin belum tercatat. Selain itu, foto juga berfungsi untuk menginformasikan proses kerja secara efektif, baik dari segi hasil, waktu, maupun metode yang digunakan. Terakhir, dokumentasi berperan sebagai bentuk perlindungan terhadap kemungkinan kesalahan atau bencana yang dapat terjadi selama proses perbaikan.

(4) Entry data pada pangkalan data

Pangkalan data konservasi adalah himpunan informasi yang mencakup hasil survei kondisi bahan pustaka yang dikonservasi, catatan peristiwa selama proses, waktu pelaksanaan, dan identitas konservator yang terlibat. Data ini sangat penting bagi konservator di masa mendatang. Selain itu, pangkalan data ini mempermudah penelusuran dan temu kembali informasi, serta mendukung kelancaran sirkulasi bahan dan meningkatkan kinerja staf konservasi.

c) Pembersihan (*Cleaning*)

Pembersihan merupakan upaya untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada kertas, sehingga dapat memulihkan dan meningkatkan estetika serta penampilan fisik bahan pustaka.

(1) Pembersihan secara mekanik

Salah satu langkah penting dalam pemeliharaan bahan perpustakaan adalah menyimpannya di tempat yang bersih

dan bebas debu. Jika bahan pustaka sudah tertutup debu, pembersihan perlu dilakukan sesuai prosedur yang tepat dan secara rutin oleh staf, guna mencegah penumpukan debu. Peralatan yang dapat digunakan untuk pembersihan antara lain:

- i. Alat penyedot debu (*vacuum cleaner*), alat ini dapat menyedot debu dan mengumpulkan debu tidak berterbangan di dalam ruangan, yang bagian ujung penyedotnya dibungkus kain kasa sebagai filter untuk menjaga agar fragmen kertas pada buku tidak ikut tersedot. *Vacuum cleaner* digunakan untuk menghilangkan debu yang menempel pada bahan pustaka berjilid, seperti buku dan majalah, yang masih dalam kondisi baik dan tidak rapuh. Sebaiknya membersihkan debu yang ada pada rak tidak menggunakan sapu bulu ayam (kemoceng) karena cara ini debu tidak akan hilang tetapi hanya dipindahkan dari satu tempat ketempat lainnya.
- ii. Kuas digunakan untuk membersihkan debu yang tidak terangkat oleh *vacuum cleaner* dan tertinggal di sela-sela buku. Kuas juga efektif untuk membersihkan debu pada bahan pustaka berbentuk lembaran lepas, seperti peta atau gambar, serta pada bahan yang sudah rapuh. Penggunaan kuas membantu menjaga kondisi bahan pustaka tetap aman selama proses pembersihan.
- iii. Karet penghapus digunakan untuk menghilangkan debu dan kotoran yang telah menempel kuat pada dokumen atau buku akibat dibiarkan terlalu lama, sehingga tidak bisa dibersihkan dengan *vacuum cleaner* atau kuas. Prosesnya dilakukan dengan menekan buku dengan tangan kiri di tepi meja,

kemudian menggosokkan karet penghapus pada bagian tepi buku menggunakan tangan kanan hingga bersih.

(2) Pembersihan secara kimiawi

Noda yang menempel di permukaan kertas seringkali sulit dihilangkan dengan alat pembersih debu atau kotoran. Noda ini dapat muncul karena berbagai faktor, seperti partikel tanah atau lumpur, minyak, tinta yang luntur, serta air akibat banjir atau tetesan. Selotip yang digunakan sebagai perekat pada buku perlu dihilangkan karena mengandung perekat bersifat asam. Selotip dapat menyebabkan noda coklat dan membuat area kertas yang ditempel berubah warna menjadi kuning kecoklatan.

d) *Bleaching* (memutihkan kertas)

Beberapa noda memiliki karakteristik tertentu yang sulit dihilangkan melalui pembersihan mekanis atau penggunaan pelarut organik. Untuk noda yang membandel, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah proses *bleaching*. Proses ini termasuk dalam konservasi kuratif, namun berisiko karena dapat melemahkan kertas, terutama kertas modern. Analisis kimia menunjukkan bahwa *bleaching* menyebabkan oksidasi selulosa, yang berakibat pada kerusakan struktur molekul dan penurunan kekuatan kertas.

Karena itu, *bleaching* sebaiknya hanya dilakukan dalam kasus tertentu dan di bawah pengawasan ketat. Risiko kerusakan dapat diminimalisir atau dicegah dengan merendam dokumen dalam larutan magnesium bikarbonat, sehingga dokumen memiliki cadangan basa (pH 8–10). Hal ini melindungi dokumen dari oksidasi yang merugikan. Setelah *bleaching*, dokumen perlu dicuci dan mengalami proses *deasidifikasi*, diikuti dengan pencucian ulang atau netralisasi.

Beberapa bahan kimia yang umum digunakan untuk memutihkan kertas meliputi *sodium klorida*, *potassium permanganate*, *hipoklorit*, *hidrogen peroksida*, *chloramine T*, dan *chloramine B*. Sebelum memulai proses *bleaching*, penting untuk melakukan uji kelunturan tinta pada tulisan dan gambar guna memastikan tinta tidak luntur ketika terkena larutan kimia selama proses berlangsung.

e) *Deasidifikasi*,

Deasidifikasi adalah proses untuk menghilangkan atau menetralkan pengaruh asam pada kertas, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu tanda kerusakan akibat asam adalah perubahan warna kertas menjadi kuning, yang menyebabkan kertas menjadi rapuh dan mudah hancur.

Proses *deasidifikasi*, bertujuan untuk menetralkan asam dan menambahkan bahan penyangga (*buffer*) yang melindungi kertas dari pengaruh asam di kemudian hari. Netralisasi ini dilakukan dengan menggunakan bahan bersifat basa atau alkali, yang bereaksi dengan asam membentuk garam netral. Garam ini berfungsi sebagai penyangga yang melindungi kertas dari kerusakan lebih lanjut.

Deasidifikasi, dapat dilakukan menggunakan gas atau cairan. Metode gas diterapkan langsung di ruang penyimpanan tanpa perlu memindahkan koleksi, sehingga lebih ekonomis dan cocok untuk perpustakaan dengan masalah asam yang meluas. Sementara itu, metode cair menghasilkan perlindungan yang lebih permanen, meskipun efektivitasnya terbatas pada area tertentu. Ada tiga jenis *Deasidifikasi* yaitu:

- (1) *Deasidifikasi Aqueous*, dikenal sebagai deasidifikasi basah karena melibatkan penggunaan larutan cair seperti seperti *Magnesium karbonat*, *Sodium* dan *Potassium Karbonat*, *Kalsium* dan *Magnesium Hidroksida*, *Sodium Tetraborate*

(2) *Deasidifikasi Non-Aqueous*, disebut deasidifikasi kering karena menggunakan larutan seperti, *Barium Hidroksida*, *Kalsium Barium* dan *Magnesium Asetat*, *Magnesium Methoxide*, *Methyl Magnesium Karbonat*

(3) *Deasidifikasi* dalam bentuk gas, yang menggunakan larutan seperti *Amonia*, *Morpholine* dan uap air, *Cyclohexylamine (CHC)*, *Zinc diethyl*

f) Menambal dan menyambung (*Mending*)

Untuk memulihkan bentuk dan kekuatan kertas, perlu dilakukan perbaikan yang disesuaikan dengan jenis kerusakan yang terjadi. Menambal berarti menutupi bagian bahan pustaka yang berlubang agar kembali tampak utuh, sementara menyambung adalah merekatkan bagian yang robek agar tidak meluas. Proses menambal dan menyambung dapat dilakukan dengan menggunakan kertas Japanese Tissue Paper dengan ketebalan 27 gram atau kertas buatan tangan, menggunakan lem CMC (*Carboxyl Methyl Cellulose*) sebagai perekat. Proses menambal dilakukan dengan dua cara yaitu”

(1) Menambal secara manual

Proses menambal dilakukan secara manual tanpa menggunakan alat khusus. Langkah pertama adalah menggambar pola kerusakan dengan pensil pada selembar tissue Jepang seberat 27 gram, yang diletakkan di atas area berlubang dan dibantu oleh penerangan dari meja berlampu. Setelah pola terbentuk, tissue tersebut dirobek perlahan dengan tangan mengikuti pola. Untuk mempermudah proses merobek, kuas yang telah dicelupkan ke dalam air dapat digunakan. Tissue yang telah disesuaikan dengan pola lubang kemudian ditempelkan tepat di area yang robek menggunakan lem CMC.

(2) *Leaf casting*

Leaf casting adalah teknik penambalan yang menggunakan mesin *leaf caster*. Prosesnya dimulai dengan memasukkan bubur kertas (pulp) ke dalam mesin, kemudian kertas yang robek ditempatkan di dalam mesin. Bubur kertas tersebut secara otomatis akan mengisi bagian yang rusak atau hilang, sehingga kertas terlihat seperti baru dan kembali utuh.

g) Laminasi

Laminasi adalah teknik untuk memperkuat kertas atau dokumen dengan melapisi permukaannya menggunakan dua lembar tissue Jepang. Perbaikan ini dilakukan khusus untuk bahan pustaka yang sudah rusak parah, rapuh, robek, atau tua. Bahan yang digunakan untuk pelapisan harus tipis, kuat seratnya, dan bersifat dapat dibalik (*reversible*). Laminasi sangat cocok diterapkan pada bahan pustaka yang sulit diperbaiki dengan metode lain, seperti menambal atau menyambung. Proses laminasi dilakukan dengan dua cara yaitu:

(1) laminasi secara manual

Laminasi secara manual dapat dilakukan dengan membasahi permukaan kertas menggunakan sprayer air, kemudian diratakan perlahan dengan kuas. Setelah itu, kedua sisi permukaan kertas dilapisi dengan tissue Jepang yang diberi perekat. Tissue Jepang digunakan sebagai bahan pelapis, sementara perekat yang digunakan adalah lem CMC.

(2) Laminasi menggunakan mesin

Laminasi secara mekanik dilakukan menggunakan mesin pemanas laminator atau yang memiliki pengaturan suhu secara otomatis, dengan cara memberikan tekanan kuat

pada lapisan perekat yang ada pada dokumen. Namun, penggunaan mesin ini sudah tidak dipakai lagi karena panas yang dihasilkan dapat merusak kertas.

h) Lining

Lining adalah teknik untuk memperkuat kertas dengan menambahkan lapisan penguat pada satu sisi (bagian belakang kertas atau dokumen). Proses ini diterapkan untuk memperkuat kertas atau dokumen berupa gambar atau peta yang rapuh atau robek. Bahan pelapis yang digunakan harus memiliki serat yang kuat dan bersifat dapat dibalik (*reversible*) terhadap dokumen. tissue Jepang dengan berat 27gram, yang diperkuat dengan lem CMC, merupakan bahan yang biasa digunakan dalam proses ini.

i) Sizing

Sizing adalah teknik yang digunakan untuk mengembalikan kekuatan kertas yang melemah dan memudar akibat proses konservasi. Untuk menguatkan kembali kertas dan memberikan efek kilau, penguat seperti gelatine atau CMC cair diterapkan pada permukaan kertas. Proses sizing dilakukan dengan menggunakan sprayer atau kuas.

j) Enkapsulasi

Enkapsulasi adalah metode untuk memperkuat kertas atau dokumen berbentuk lembaran lepas agar terlindung dari kerusakan fisik. Dalam proses enkapsulasi, setiap lembar kertas atau dokumen dilindungi dengan plastik bebas asam. Proses ini dilakukan dengan menempatkan dokumen di antara dua lembar plastik, kemudian bagian pinggirnya direkatkan menggunakan double side tape. Bahan yang digunakan untuk enkapsulasi meliputi *polyethylene terephthalate (Mylar D)* atau *polypropylene*, dan perekat yang digunakan bisa berupa pemanas atau double side tape bebas asam.

3. Kendala – Kendala dalam Konservasi

Berdasarkan Pius Abdillah dan Danu Prasetya dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, istilah kendala diartikan sebagai sesuatu yang menghambat atau membatasi pencapaian tujuan. Kendala juga dapat merujuk pada rintangan atau halangan yang menghadang dalam proses mencapai sasaran tertentu (Suwandi & Daulay, 2022). Kendala adalah istilah yang menggambarkan berbagai hambatan atau tantangan yang dapat menghalangi tercapainya suatu tujuan atau proses yang sedang dijalankan. Kendala bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal, dan mempengaruhi jalannya aktivitas atau proyek (Ajiw, 2020). Kendala dapat berupa berbagai elemen seperti keterbatasan sumber daya, waktu, atau kemampuan yang dimiliki, yang semuanya berpotensi mempengaruhi kesuksesan suatu kegiatan atau inisiatif. Kendala terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu kendala eksternal dan kendala internal. Meskipun kedua jenis kendala ini berasal dari sumber yang berbeda, keduanya memiliki dampak yang sangat besar terhadap pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

a. Kendala Eksternal

Kendala eksternal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari luar individu atau organisasi yang dapat mempengaruhi kelancaran proses atau pencapaian tujuan. Faktor-faktor ini berada di luar kendali pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut, tetapi tetap memberikan dampak yang besar (Kurniasanti et al., 2022). Salah satu contoh utama kendala eksternal adalah perubahan kondisi lingkungan seperti perubahan suhu, kelembaban yang tinggi. Kendala eksternal yang signifikan dan dapat menghambat kegiatan konservasi.

b. Kendala Internal

Kendala internal berasal dari dalam diri individu atau organisasi itu sendiri. Kendala jenis ini seringkali berkaitan dengan

kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki oleh pihak yang terlibat dalam suatu proses atau kegiatan (Kurniasanti et al., 2022). Salah satu kendala internal yang paling umum dihadapi adalah keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia sebagai tenaga ahli di bidang konservasi seringkali terbatas.

Berikut ini kendala- kendala yang mempengaruhi proses konservasi koleksi tercetak:

1) Kendala Teknis

Proses konservasi koleksi tercetak membutuhkan teknik khusus dan peralatan yang sesuai untuk menjaga agar koleksi tetap berada dalam kondisi optimal. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya alat dan teknologi yang dimiliki oleh banyak perpustakaan (Nurhidayah, 2023). Perpustakaan dengan koleksi berharga dan langka seringkali tidak memiliki akses ke peralatan konservasi modern, seperti perangkat digitalisasi untuk memindai buku, mesin pengering untuk koleksi yang lembab, atau bahan pengawet yang dapat melindungi kertas dan tinta. Tanpa alat-alat tersebut, konservasi koleksi seringkali terbatas pada metode manual yang kurang efisien untuk pemeliharaan jangka panjang.

Selain itu, penggunaan teknik konservasi tradisional yang sudah tidak lagi memadai juga menjadi salah satu kendala besar. Banyak perpustakaan masih bergantung pada metode-metode lama, seperti merekatkan halaman dengan lem atau memakai bahan kimia yang tidak cocok untuk jenis koleksi tertentu (Fatmawati, 2018). Pendekatan ini justru berisiko menyebabkan kerusakan lebih lanjut daripada memperbaiki. Koleksi yang lebih kompleks, seperti naskah kuno yang terbuat dari bahan alami, memerlukan metode konservasi yang lebih canggih dan spesialis. Namun, dengan keterbatasan dana dan sumber daya, konservasi menggunakan teknik tradisional

seringkali menjadi satu-satunya pilihan meskipun lebih berisiko dan kurang efektif.

2) Kendala Sumber Daya Manusia

Keberadaan sumber daya manusia yang terlatih sangat penting dalam konservasi koleksi perpustakaan, namun kekurangan ahli konservasi (konservator) menjadi tantangan besar (Gustia, 2021). Konservasi bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai dengan cepat, melainkan membutuhkan keahlian khusus yang hanya bisa diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang mendalam, tanpa adanya ahli yang terlatih, koleksi yang rusak parah dapat semakin memburuk jika tidak ditangani dengan cara yang tepat (Afandi et al., 2022). Pustakawan atau staf perpustakaan yang tidak memiliki pengetahuan teknis di bidang konservasi seringkali kesulitan dalam memilih metode yang sesuai untuk memperbaiki atau merawat koleksi yang rusak.

Selain itu, kekurangan pelatihan untuk staf perpustakaan dalam hal konservasi menyebabkan koleksi seringkali tidak ditangani dengan cara yang benar. Tanpa pemahaman tentang teknik dasar konservasi, staf perpustakaan cenderung tidak tahu bagaimana cara menjaga kualitas koleksi, baik dalam hal penyimpanan maupun penanganan koleksi yang rentan rusak. Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan agar staf dapat mendeteksi kerusakan lebih awal dan mengetahui cara yang tepat untuk menanganinya.

3) Kendala Anggaran

Salah satu tantangan utama dalam konservasi koleksi adalah terbatasnya anggaran. Konservasi memerlukan biaya yang cukup besar, terutama untuk pembelian alat dan bahan berkualitas yang dibutuhkan dalam proses tersebut (Andi et al., 2016). Selain itu, untuk melakukan digitalisasi koleksi yang

lebih efisien juga memerlukan dana yang cukup besar. Banyak perpustakaan, terutama yang dikelola oleh pemerintah atau lembaga pendidikan, tidak memiliki cukup anggaran untuk memenuhi kebutuhan konservasi ini secara menyeluruh. Akibatnya, koleksi yang memerlukan perawatan khusus seringkali terabaikan, sementara koleksi yang lebih umum mendapatkan perhatian lebih banyak.

Prioritas pendanaan seringkali lebih diarahkan pada program atau kegiatan yang memberikan manfaat langsung bagi pemustaka, seperti pembelian buku baru atau peningkatan fasilitas umum. Hal ini menyebabkan konservasi seringkali kekurangan dana yang cukup (Sitompul et al., 2024). Akibatnya, kualitas koleksi dapat menurun, dan kondisi koleksi langka atau bersejarah menjadi semakin buruk. Keberhasilan dalam konservasi sangat bergantung pada pengalokasian dana yang tepat, namun seringkali anggaran tahunan perpustakaan tidak mencakup kebutuhan tersebut.

4) Kendala Lingkungan

Faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembaban, memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik koleksi perpustakaan, terutama koleksi tercetak yang mudah rusak (Fatmawati, 2018). Suhu yang ekstrim dan kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan kertas menjadi rapuh, lengket, atau bahkan berjamur. Banyak perpustakaan yang tidak memiliki sistem pengendalian suhu dan kelembaban yang memadai, sehingga koleksi mereka berada dalam kondisi yang tidak ideal untuk perawatan jangka panjang (Siti, 2021). Hal ini dapat mempercepat kerusakan, seperti buku yang retak atau naskah yang mulai terurai. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kondisi lingkungan penyimpanan dapat menyebabkan koleksi

terpapar langsung pada faktor-faktor yang mempercepat kerusakan tersebut.

Serangga dan jamur juga merupakan masalah yang sangat signifikan dalam konservasi koleksi. kelembaban yang tinggi di ruang penyimpanan menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan jamur dan infestasi serangga, seperti rayap atau kutu buku (Siti, 2021). Jamur dapat merusak kertas, menyebabkan perubahan warna atau bau yang tidak sedap, sementara serangga dapat memakan halaman atau merusak struktur kertas, membuatnya menjadi rapuh. Masalah ini sering terjadi di perpustakaan yang tidak memiliki sistem pencegahan atau pengendalian kelembaban yang efektif.

5) Kendala Dokumentasi dan Administrasi

Ketidaklengkapan dalam sistem pengelolaan koleksi dapat membuat perpustakaan kesulitan dalam merawat dan memantau kondisi koleksi, dokumentasi yang tidak terorganisir dengan baik mengakibatkan koleksi yang memerlukan konservasi tidak terdeteksi dengan benar (Anggraeny, 2018). Tanpa pencatatan yang jelas mengenai asal-usul, kondisi fisik, dan status konservasi koleksi, akan sangat sulit untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses konservasi. Akibatnya, koleksi yang mengalami kerusakan tidak segera mendapatkan perhatian, dan kondisi koleksi tersebut semakin memburuk tanpa penanganan yang sesuai (Narmianti & Untarti, 2021). Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan memastikan setiap koleksi memiliki data yang lengkap dan tersusun dengan baik.

6) Kendala Kesadaran dan Edukasi

Kurangnya pemahaman tentang pentingnya konservasi dapat menyebabkan koleksi langka atau bersejarah terlupakan. Pengelola perpustakaan maupun masyarakat seringkali tidak

menyadari betapa krusialnya melestarikan koleksi tersebut, tanpa pemahaman yang memadai mengenai risiko yang dihadapi oleh koleksi akibat penanganan yang tidak tepat, kerusakan permanen pada koleksi bisa saja terjadi (Kurniati, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya konservasi, agar semua pihak yang terlibat, termasuk pemustaka, dapat berpartisipasi aktif dalam upaya melestarikan koleksi, sangat penting untuk memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai cara yang benar dalam menggunakan koleksi, serta melibatkan mereka dalam menjaga koleksi perpustakaan agar tetap dalam kondisi baik.

4. Koleksi Tercetak Bung Hatta

Bahan pustaka atau koleksi cetak mencakup semua jenis publikasi berbasis kertas yang telah dicetak dan diperbanyak, memiliki nilai intelektual dan artistik, serta disajikan dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, peta, dan brosur yang tersedia bagi khalayak umum (Rahma & Desriyeni, 2023). Salah satu elemen penting dalam perpustakaan adalah koleksi, karena layanan yang optimal sulit dicapai tanpa koleksi yang memadai. Koleksi bahan pustaka perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka perpustakaan agar visi dan misi perpustakaan dapat terwujud. Untuk mendukung layanan informasi sesuai dengan tujuan perpustakaan, perpustakaan perlu berupaya menyediakan berbagai informasi dan bahan pustaka yang relevan dengan kebutuhan pemustakanya (Atmi et al., 2022).

Koleksi khusus perpustakaan merujuk pada jenis koleksi yang memiliki nilai sejarah, budaya, atau ilmiah yang penting, dan seringkali tidak dapat ditemukan dalam koleksi perpustakaan biasa, koleksi khusus bisa berupa buku langka, manuskrip, arsip pribadi, dan dokumen yang memiliki signifikansi tertentu, seperti edisi pertama,

karya yang telah usang, atau item yang memiliki keterkaitan budaya yang kuat (Jamridafrizal et al., 2024). Koleksi khusus juga seringkali memiliki nilai yang tinggi, baik dari segi fisik maupun isi. Dalam pengelolaannya, koleksi khusus membutuhkan perhatian ekstra dalam hal konservasi, pengklasifikasian, dan akses, serta prosedur yang cermat pemeliharaannya.

Menurut Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, koleksi tercetak atau karya cetak didefinisikan sebagai segala jenis publikasi hasil karya intelektual dan artistik yang dicetak serta didistribusikan, koleksi cetak adalah hasil pemikiran manusia yang diwujudkan dalam bentuk cetakan, seperti buku dan terbitan berkala, mencakup semua publikasi dari karya intelektual atau artistik yang telah dicetak dan diperbanyak, seperti majalah, buku, peta, brosur, surat kabar, dan lainnya, yang ditujukan untuk masyarakat luas (Indonesia, n.d.-a). Dengan demikian, bahan pustaka cetak di perpustakaan meliputi berbagai koleksi seperti buku teks, koleksi khusus, bahan referensi, hasil penelitian, tesis, disertasi, skripsi, majalah, dan surat kabar yang tersedia untuk umum (Maulidia, 2019).

Koleksi perpustakaan merupakan kumpulan bahan bacaan dan informasi yang disusun untuk membantu orang belajar, meneliti, mencari hiburan, atau menambah wawasan. Koleksi perpustakaan terbagi menjadi 2 yaitu (Ningrum, 2019):

a. Karya Cetak

Karya cetak adalah hasil pemikiran manusia yang diwujudkan dalam bentuk cetakan, seperti:

1) Buku

Buku, atau sering disebut monograf, merupakan bahan pustaka yang berdiri sendiri dan tidak termasuk dalam seri. Menurut standar UNESCO, sebuah buku minimal memiliki 48 halaman, tidak termasuk sampul dan jaketnya. Contoh buku meliputi

buku teks, buku referensi, dan buku fiksi. Setiap buku umumnya dilengkapi dengan nomor identifikasi unik berskala internasional, yaitu ISBN (*International Standard Book Number*).

2) Terbitan Berseri

Terbitan berseri adalah bahan pustaka yang dirancang untuk diterbitkan secara berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu. Jenisnya meliputi surat kabar harian, majalah (baik mingguan, bulanan, maupun lainnya), buletin, jurnal, newsletter, serta laporan berkala seperti laporan tahunan atau triwulan. Setiap terbitan berseri biasanya dilengkapi dengan nomor identifikasi standar berskala internasional, yaitu ISSN (*International Standard Serial Number*).

b. Karya Non Cetak

Bahan pustaka non cetak mencakup sumber informasi yang disampaikan dalam berbagai format, seperti suara, gambar, teks, atau kombinasi dari dua hingga tiga bentuk tersebut. Jenis bahan pustaka ini antara lain:

1) Rekaman Suara

Rekaman suara meliputi media seperti piringan hitam, pita kaset, dan cakram (*disk*). Dari segi isi, rekaman ini dapat berupa musik, sandiwara, pembacaan puisi, wawancara, seminar, ceramah, pelajaran bahasa, dan lainnya.

2) Film dan Rekaman Vidieo

Film merupakan gambar bergerak yang berkembang dari konsep gambar statis. Gambar-gambar tersebut diproyeksikan melalui lensa proyektor, sehingga pada layar terlihat gambar yang tampak hidup. Sedangkan rekaman video, mencakup semua format video, termasuk kaset, gulungan, dan cakram (*disk*). Media ini dapat diputar menggunakan perangkat seperti

VCR (*Video Cassette Recorder*), televisi, atau monitor komputer modern.

3) Bahan Grafika

Bahan grafika mencakup jenis bahan pustaka yang perlu diproyeksikan untuk dilihat, di antaranya:

- a) Filmstrip, film berisi gambar-gambar yang disusun secara berurutan dan diproyeksikan satu per satu.
- b) Slide, Slide adalah gambar yang terdapat pada media film atau bahan transparan lainnya, yang hanya dapat dilihat menggunakan proyektor slide.
- c) Transparansi, lembaran bahan transparan berisi gambar, dirancang untuk digunakan bersama perangkat seperti proyektor overhead atau kotak sinar.

4) Bahan Kartografi

Bahan kartografi mencakup semua karya grafis yang merepresentasikan bumi, bagian-bagiannya, serta benda-benda langit seperti matahari, bulan, planet, dan badan-badan luar angkasa lainnya. Bentuk bahan pustaka ini dapat berupa peta dua dimensi atau tiga dimensi, peta ruang angkasa, atlas, globe, foto udara, dan sebagainya.

5) Bentuk Mikro

Bentuk mikro adalah istilah untuk bahan pustaka yang menggunakan media film dan tidak dapat dibaca tanpa alat bantu khusus seperti *microreader*. Contoh bentuk mikro meliputi:

- a) *Microfilm*, merupakan Film gulungan berukuran 16 mm atau 35 mm.
- b) *Microfis*, Lembaran berbentuk seperti kartu pos dengan ukuran 4x6 inci atau 3x5 inci, sering disebut sebagai bahan yang dapat dibaca langsung dengan mata (*eye-readable material*).

- c) *Aperature Card*, Kartu dengan lembaran microfilm berukuran 35 mm yang ditempelkan pada bagian tengahnya.
 - d) *Microfilm Catridge*, *Microfilm* berukuran 16 mm yang ditempatkan dalam wadah khusus dan dilengkapi tanda pengenalan untuk mempermudah pembacaan otomatis.
 - e) *Microfilm Jackets*, *Microfilm* yang dimasukkan ke dalam kantong plastik transparan, memiliki jalur-jalur dan dapat memuat 12 hingga 14 lembar film.
- 6) Sumber Daya Elektronik

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan penyampaian informasi melalui media elektronik, seperti pita magnetik, cakram (*disk*), serta buku dan jurnal elektronik yang dikenal sebagai *electronic collection (e-collection)*. Koleksi elektronik ini mencakup buku dan jurnal digital. Contoh sumber daya elektronik meliputi *CD-ROM (Compact Disc Read Only Memory)*, disket, dan bahan pustaka yang tersedia secara daring, seperti jurnal online. Untuk mengaksesnya, diperlukan perangkat keras seperti komputer.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Riset yang berjudul “*Analisis pelestarian bahan pustaka di unit pelaksana teknis (UPT) Perpustakaan proklamator bung Hatta Bukittinggi*” yang dilakukan oleh (Fadiya, 2024). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis kegiatan konservasi bahan pustaka tercetak di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor-faktor kerusakan koleksi bahan pustaka disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh komposisi penyusun bahan pustaka itu sendiri yang terdapat

kandungan asam yang dapat mempengaruhi laju kerusakan pada bahan pustaka. Faktor eksternal merupakan faktor kerusakan bahan pustaka dari beberapa faktor seperti, faktor manusia, faktor biota, faktor lingkungan. Perencanaan

2. Riset yang berjudul “*Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Tercetak Di Perpustakaan Stie Aub (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta* “ yang dilakukan oleh (Ilmi & Sulistyoningtyas, 2022). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengkaji dan menganalisis upaya preservasi atau pelestarian bahan pustaka yang dilakukan oleh perpustakaan Universitas Trisakti. Penelitian ini berfokus pada metode, teknik, dan tantangan yang dihadapi dalam melindungi bahan pustaka agar tahan lama. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) untuk mencegah dari kerusakan tersebut antara lain memperbaiki cover yang terlepas, perbaikan halaman yang robek, dan perbaikan label buku yang rusak. Masih
3. Riset yang berjudul “ *Konservasi Kuratif Terhadap Koleksi Buku Langka Di Perpustakaan Nasional RI*” yang dilakukan oleh (Ningrum, 2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kerusakan koleksi buku langka di Perpustakaan Nasional RI, teknis pelaksanaan konservasi kuratif koleksi buku langka, serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di Perpustakaan Nasional RI. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi kerusakan koleksi buku langka di Perpustakaan Nasional RI adalah faktor dari dalam ruangan penyimpanan itu sendiri, seperti suhu ruangan yang masih belum ideal karena masih bercampurnya ruang baca dan ruang koleksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif naratif (Feely, 2020). peneliti menganalisis data dengan melakukan kunjungan secara langsung untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang analisis konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Melalui pendekatan naratif, peneliti akan mengumpulkan data kualitatif berupa cerita atau pengalaman dari para staf perpustakaan serta pengelola koleksi terkait proses konservasi yang telah dilakukan. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya berfokus pada fakta-fakta teknis konservasi, tetapi juga memberi ruang untuk pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan dan kebijakan yang dihadapi dalam konservasi kuratif koleksi yang memiliki nilai sejarah tinggi. Pendekatan naratif memungkinkan untuk membangun cerita yang menggambarkan bagaimana koleksi tersebut dikelola, dilestarikan, dan pentingnya peran perpustakaan dalam menjaga warisan budaya. Selain itu, pendekatan naratif akan memberikan gambaran mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi *treatment* konservasi yang diterapkan.

Dengan memahami pengalaman langsung para pengelola perpustakaan dan dampak dari konservasi yang diterapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan konservasi di perpustakaan-perpustakaan lainnya. Pendekatan naratif memberikan wawasan yang lebih komprehensif yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada nilai historis dan emosional yang terkandung dalam koleksi tersebut. Merujuk pada topik penelitian, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan konservasi yang diterapkan terhadap koleksi pustaka tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Penelitian ini menyoroti kebijakan, metode konservasi, serta berbagai tantangan yang

dihadapi perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan koleksi pustaka. elain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas langkah-langkah konservasi serta bagaimana praktik ini mendukung tujuan perpustakaan dalam memberikan layanan informasi jangka panjang kepada masyarakat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konservasi kuratif yang diterapkan di Unit Pelaksana Teknis Proklamator Bung Hatta Bukittinggi terhadap koleksi pustaka tercetak. Dengan memahami praktik konservasi yang ada, penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dalam menjaga kelestarian koleksi dan memastikan akses informasi jangka panjang bagi pemustaka. Waktu penelitian peneliti lakukan yaitu mulai sejak bulan Oktober 2024 sampai dengan Februari 2025.

Tabel 3.1

Rancangan Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Tahun 2024-2025				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Pembuatan Proposal					
2	Pengajuan Proposal					
3	Bimbingan Proposal					
4	Seminar Proposal					
5	Revisi Proposal Skripsi					
6	Penelitian					
7	Bimbingan Hasil Penelitian					
8	Munaqasah					

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif di mana peneliti menjadi instrumen utama. Validasi diri peneliti dilakukan untuk menilai kesiapan peneliti sebelum terlibat langsung dalam penelitian di lapangan (Waruwu, 2024). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengambilan *sampel purposive sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kepada karakteristik yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena karakteristik tersebut sesuai dengan tujuan penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Alasan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu karena dalam pengambilan sampel harus relevan dan benar-benar berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga sampel yang diambil nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian sehingga akan menghasilkan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

1. Peneliti merupakan individu yang menyelenggarakan pengamatan atau penelitian terhadap topik yang ditentukan serta menarik kesimpulan dari hasil penelitiannya.
2. Panduan wawancara merupakan kumpulan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk diajukan kepada informan yang terkait dengan subjek penelitian.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara atau pengumpulan langsung dari sumbernya untuk tujuan khusus. Peneliti kemudian juga mengumpulkan data berupa situasi dan kejadian di lapangan. Format data primer meliputi catatan hasil wawancara yang dapat dilihat secara langsung. Namun, yang menjadi data primer adalah transkrip hasil

wawancara, bagaimana pelaksanaan konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta, dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi terkait masalah yang sedang dianalisis, yang menunjang data primer di mana peneliti mengulas bagaimana konservasi kuratif yang diterapkan di Unit Pelaksana Teknis Proklamator Bung Hatta Bukittinggi dengan menggunakan referensi lain, sumber data sekunder tersebut meliputi buku, jurnal, laporan tahunan, literature dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam suatu penelitian. Survei merupakan suatu metode yang melibatkan pencarian, pengumpulan, dan penataan data secara terstruktur dari hasil penelitian atau investigasi yang dilakukan (Irene, 2023). Terdapat empat teknik utama dalam pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Penelitian ini memperoleh data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi (Haryono, 2023). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Miles dan Huberman yang disampaikannya dalam (Milles et al., 2015) diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku *non verbal* yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif (*Participant Observation*), di mana data

kualitatif dikumpulkan dengan cara terlibat secara langsung dan yang menjadi alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan observasi (Mauliddiyah, 2021). Peneliti akan terlibat secara intensif dalam penelitian tersebut untuk jangka waktu yang cukup lama dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang Konservasi kuratif Koleksi Pustaka Tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

2. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah interaksi antara dua individu yang bertukar informasi serta gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban dengan tujuan memberikan makna pada topik tertentu (Bahri, 2020). Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa diperoleh hanya dengan observasi. Karena tidak semua data dapat diperoleh melalui teknik observasi, penting untuk melengkapi pemahaman terhadap subjek yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini memberikan kebebasan bagi peneliti karena tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang secara terperinci dan sistematis untuk mengumpulkan data. Peneliti hanya mempersiapkan garis besar topik yang akan dibicarakan kepada narasumber sebagai pedoman wawancara.

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui rencana yang telah disusun oleh Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi guna meningkatkan konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta, serta untuk mengetahui upaya konkret apa yang telah dilakukan di perpustakaan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa masa lalu yang dapat berwujud dalam berbagai bentuk seperti disertasi, foto, atau karya

elektronik individu. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumen dilakukan dengan mengambil informasi yang terdapat dalam dokumen yang sudah ada sebelumnya (Bahri, 2020). Saat menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data peneliti mengumpulkan data sebanyak yang dibutuhkan selama survei. Adanya foto dan gambar kegiatan dapat membantu peneliti memvalidasi datanya seperti, foto bahan koleksi serta jumlah koleksi Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

F. Teknik Analisis Data

Pada metode penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi masalah ini adalah melalui penerapan metode naratif kualitatif. Dari pendekatan naratif kualitatif ini peneliti menaruh citra mengenai kenyataan-kenyataan yang terjadi seputar konflik bagaimana tindakan konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini Myles Huberman menyarankan, analisis data kualitatif sebaiknya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang dikumpulkan mencapai tingkat kejenuhan. Myles Huberman (Sugiono, 2018) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen utama dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses menghimpun dan menganalisis informasi dari berbagai sumber dengan tujuan menemukan solusi atas masalah penelitian, menjawab pertanyaan yang diajukan, mengevaluasi hasil yang dicapai, serta mengidentifikasi potensi kendala dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga berperan dalam memastikan data yang dikumpulkan akurat

dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan kontribusi berarti dalam bidang penelitian yang sedang dikaji.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya untuk menyederhanakan data dengan memilih aspek yang esensial, memusatkan perhatian pada hal-hal yang signifikan, serta mengidentifikasi tema dan pola. Proses ini melibatkan penyusutan atau penyingkatan data mentah yang dikumpulkan melalui analisis menyeluruh dari seluruh informasi yang terhimpun dari observasi dan wawancara.

Pada tahap ini, peneliti menggabungkan dan menyingkat informasi yang diperoleh di lapangan, memfokuskan pada informasi kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Data-data yang tidak relevan atau tidak penting dihilangkan. Hasilnya, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih terfokus tentang rencana peningkatan mutu pendidikan di perpustakaan sekolah serta upaya konkret yang dilakukan perpustakaan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. Penyajian Data

Data dalam penelitian kualitatif dipresentasikan melalui narasi singkat, diagram, serta relasi antar kategori. Presentasi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai konteks yang diobservasi, dan melalui pemahaman tersebut, dapat dirumuskan tindakan selanjutnya untuk menindaklanjuti informasi yang telah dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan transkripsi terhadap data yang telah dikumpulkan seperti rekaman audio dan catatan lapangan. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan dan menganalisis kembali isi catatan lapangan serta mendengarkan rekaman audio untuk mengamati isinya. Hasil dari wawancara kemudian direkam kembali dalam bentuk naratif teks agar lebih dapat dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang dipaparkan peneliti terjadi setelah proses reduksi dan penyajian data, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Untuk memastikan keakuratannya, kesimpulan tersebut harus diperiksa ulang agar lebih kuat dan benar, serta bisa dipertanggungjawabkan. Kesimpulan yang awal bersifat sementara dan dapat berubah jika ada bukti yang kuat yang muncul pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data, memberikan analisis, dan mengulas data yang terkumpul dalam konteks tujuan penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut (Niam et al., 2024), teknik triangulasi data adalah teknik untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, untuk memastikan kevalidan data yang terkumpul dari lapangan, peneliti menggunakan metode uji kepercayaan data melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk mengecek atau membandingkan data yang diperoleh dengan data dari sumber lain guna memastikan keakuratan dan keabsahan informasi yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi waktu, untuk memverifikasi keakuratan data mengenai bagaimana konservasi kuratif yang diterapkan di Unit Pelaksana Teknis Proklamator Bung Hatta Bukittinggi peneliti melakukan pengecekan data dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda, baik pagi, siang, maupun hari yang berbeda. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara pada pegawai Perpustakaan. Data wawancara dari beberapa informan dibandingkan untuk mengecek konsistensi informasi. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang terkumpul selama penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, yang terletak di Bukittinggi, Sumatera Barat, didirikan untuk menghormati jasa Mohammad Hatta sebagai salah satu tokoh proklamator Indonesia. Perpustakaan ini pertama kali berdiri pada 12 Agustus 1976 dengan nama Perpustakaan Umum Mohammad Hatta, berkat inisiatif Amier Syakieb Arsyilan, seorang tokoh Bukittinggi. Mohammad Hatta sendiri hadir untuk meresmikan perpustakaan tersebut, yang saat itu berlokasi di dekat Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi jalan Dr. A. Rivai 17. Pada tahun 2006, pemerintah membangun gedung baru perpustakaan yang lebih besar dan modern di kawasan strategis Bukittinggi, berdampingan dengan Kantor Walikota Bukittinggi (Yanti & Asri, 2022).

Pada 21 September 2006, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan gedung ini dengan nama baru: Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Penamaan ulang ini bertujuan untuk mempertegas peran perpustakaan dalam melestarikan karya dan pemikiran Mohammad Hatta. Setelah diresmikan, Perpustakaan Proklamator Bung Hatta masih berstatus sebagai bagian dari unit kerja di bawah Pemerintah Kota Bukittinggi, yang berada dalam naungan Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kota Bukittinggi. Baru pada tanggal 3 Januari 2008, pihak perpustakaan mengajukan permohonan kepada Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara (Menpan) untuk mengubah statusnya menjadi Unit Pelaksana Teknis yang berada di bawah kendali Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), perpustakaan

proklamator Bung Hatta memiliki fungsi utama sebagai pusat informasi, dokumentasi, dan pelestarian warisan intelektual Mohammad Hatta. Selain itu, perpustakaan perpustakaan proklamator Bung Hatta juga berperan sebagai sarana pendidikan literasi masyarakat melalui koleksi pustaka yang lengkap dan berbagai layanan berbasis teknologi. Koleksi perpustakaan proklamator Bung Hatta mencakup karya tulis Mohammad Hatta, dokumen sejarah, foto-foto, dan arsip penting, serta buku-buku umum lainnya. Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta juga memberikan akses digital untuk mendukung pembelajaran masyarakat secara lebih luas. Peran strategisnya menjadikan perpustakaan ini sebagai pusat literasi terbesar di Sumatera Barat dan salah satu daya tarik wisata edukasi di Bukittinggi (Yanti & Asri, 2022).

2. Visi Misi Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Dengan mengusung semboyannya sebagai "perpustakaan sebagai agen perubahan sosial," Perpustakaan Proklamator Bung Hatta berperan dalam membebaskan masyarakat dari kebodohan dan buta huruf, serta meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat.

a. Visi

Mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, berkarakter, dan berbudaya melalui nilai-nilai nasionalisme Bung Hatta. Menjadikan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebagai pusat data dan informasi terkait Bung Hatta.

b. Misi

- 1) Mengembangkan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebagai pusat utama data dan informasi terkait Bung Hatta.
- 2) Memperluas koleksi tentang Bung Hatta, mencakup berbagai jenis bahan pustaka seperti tulisan, cetakan, rekaman, dan memorabilia terkait.

- 3) Melakukan penelitian serta pengkajian terhadap pemikiran dan nilai nasionalisme Bung Hatta untuk memperkaya pengetahuan masyarakat dan memperkuat karakter bangsa.
- 4) Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi informasi.
- 5) Mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme Bung Hatta melalui beragam aktivitas perpustakaan.
- 6) Mengembangkan kapasitas layanan melalui peningkatan sumber daya perpustakaan.
- 7) Memperkuat pelestarian koleksi tentang Bung Hatta serta melakukan pengemasan ulang informasi yang relevan.
- 8) Mempererat koordinasi dan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

3. Data Tenaga Kerja Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi memiliki tenaga kerja sebanyak 39 orang yaitu staf di bidang perpustakaan.

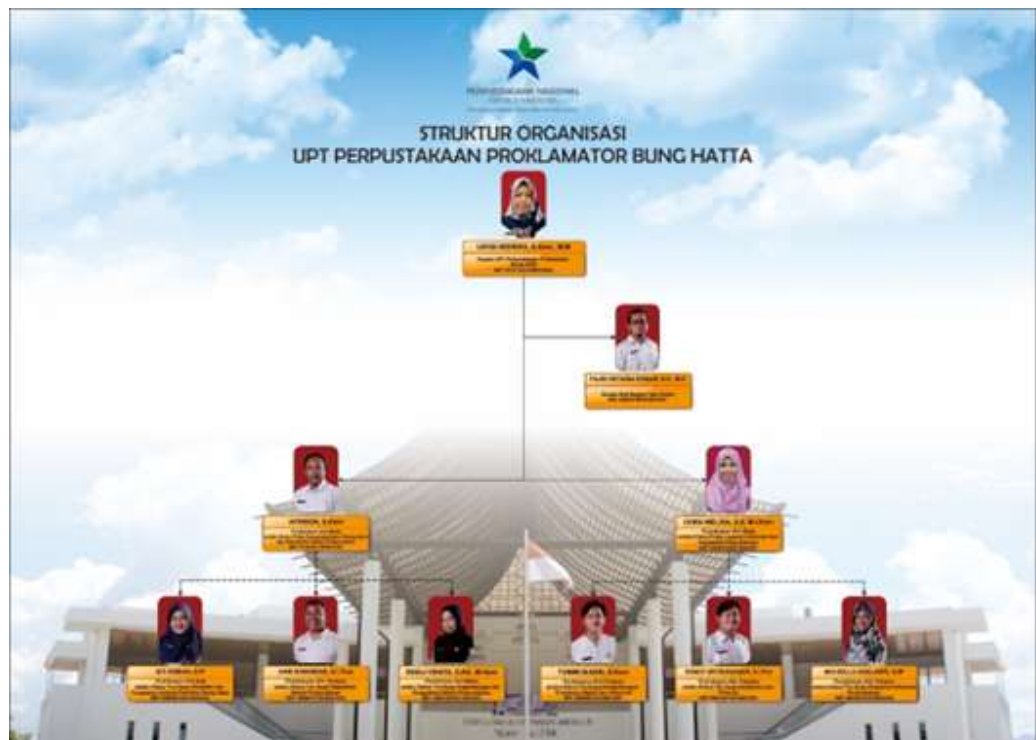
Tabel 4.1
Tenaga Kerja Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

No	Nama	Jabatan
1	Afrison, S.Kom	Pustakawan Ahli Muda
2	Desli Yenita, S.Pd, M.Hum	Pustakawan Ahli Muda
3	Dora Melisa, Ss, M.I.Kom	Pustakawan Ahli Muda
4	Imas Halimatun Sadiyah, A.Md	Pustakawan Mahir
5	Hari Sunandar, S.I.Pust	Pustakawan Ahli Pertama
6	Mai Della Anglianti, S.IIP	Pustakawan Ahli Pertama

7	Nalia Arjuti, A.Md	Pustakawan Terampil
8	Qunto Risky Setiawan, A.Md.S.I	Pustakawan Terampil
9	Siti Robiah, S.IP	Pustakawan Ahli Pertama
10	Annisa Hidayatul Husna, S.IIP	Pustakawan Ahli Pertama
11	Rendy Oktriananda, S.I.Pus	Pustakawan Ahli Pertama
12	Desi Ratnasari, S.Sos	Pustakawan Ahli Pertama
13	Vyona, A.Md	Pustakawan Terampil
14	Muhammad Ikhbal, A.Md	Asisten Pustakawan Terampil
15	Chonny Damayanti, S. Si	Pustakawan Ahli Pertama
16	Tommi Niasri, S. Kom	Pustakawan Ahli Pertama
17	Peter John Aryadi, a.md	Teknisi Elektronik
18	Faisal Dandi Ardiansyah, S.T	Teknisi Elektronik
19	Novetria Indria Putri, S.Sos	Pustakawan Ahli Pertama
20	Nia Meisa Wulandari, S.Si	Pustakawan Ahli Pertama
21	Mutia Hanifah, S.Si	Pustakawan Ahli Pertama
22	Farhan Ramadhan,S.S.I	Pustakawan Ahli Pertama
23	Aprizal, A.Md	Pranata Komputer Terampil
24	Maria Ulfa, S.Sos	Pustakawan Ahli Pertama
25	Agustia Ristin, A.Md	Asisten Perpustakaan Terampil
26	M. Rinaldo Marajari, S.Sos	Pustakawan Ahli Pertama
27	Ariska Putri Utama, S. S. I	Pustakawan Ahli Pertama
28	Latifa Khair, S.Pd.	Pustakawan Ahli Pertama
29	Rina Marleni, A.Md	Pranata Komputer Terampil
30	Repelita Sari, S.IP	Pustakawan Ahli Pertama
31	Risa Amalia, S.E	Pengelola Pengadaan Barang dan Jasa Ahli Pertama
32	Rosalita,S.P	PPNPN
33	Lilik Agus Purnomo	PPNPN
34	Ristra Dewi	PPNPN

35	Elfitra	PPNPN
36	Julian Roni	PPNPN
37	Muhammad Ronal	PPNPN
38	Dede Susanto Putra	PPNPN
39	Muhammad Ronal	PPNPN

1. Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi



Gambar 4.1
Bagan Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

2. Fasilitas Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

a. Galeri Bung Hatta

Galeri yang terletak di lantai dua perpustakaan ini berfungsi sebagai ruang baca khusus untuk koleksi yang berkaitan dengan Bung Hatta, baik berupa buku, artikel, maupun dokumen sejarah. Galeri Bung Hatta juga dilengkapi dengan fasilitas komputer dan audio visual yang memudahkan pengunjung untuk mengakses informasi dalam format digital. Selain itu, terdapat display koleksi yang menampilkan berbagai karya tentang Bung Hatta, yang memungkinkan pengunjung untuk memperoleh informasi lebih interaktif mengenai tokoh Bung Hatta.

b. Ruang Baca Umum

Perpustakaan ini memiliki dua ruang baca utama, yaitu ruang baca di lantai satu dan di lantai dasar. Kedua ruang ini memberikan suasana nyaman bagi pengunjung yang ingin membaca atau melakukan penelitian. Fasilitasnya mencakup meja, kursi, dan pencahayaan yang optimal untuk kenyamanan pembaca.

c. Ruang Baca Mezanin

Ruang baca mezanin menawarkan suasana santai dengan konsep lesehan, terletak di sayap kiri dan kanan lantai dua gedung perpustakaan. Desain ruang ini memberi kebebasan dan kenyamanan bagi pengunjung yang menginginkan suasana informal dan rileks saat membaca.

d. Ruang Baca Individu

Ruang baca individu ini menyediakan sekat-sekat pribadi untuk pengunjung yang membutuhkan ruang lebih tenang dan privasi. Ruangan ini ideal bagi mereka yang ingin bekerja dengan

gadget atau melakukan penelitian dengan fokus tinggi. Ruang ini terletak di lantai dasar untuk akses yang lebih mudah.

e. Ruang Anak

Ruang baca anak dirancang untuk pengunjung usia anak-anak dengan koleksi buku yang sesuai dengan usia mereka dan dilengkapi dengan permainan edukatif. Ruangan ini mengusung konsep yang ramah anak untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan mendidik.

f. Ruang Referensi dan Minangkabausiana

Ruang ini memiliki koleksi buku referensi yang sangat berguna bagi para peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat yang ingin mempelajari berbagai topik tertentu. Jenis koleksi referensi adalah ensiklopedi, kamus, buku pegangan (*handbook*), buku tahunan atau almanak, terbitan pemerintah, indeks, sumber geografi, koleksi kitab bidang studi Islam (tafsir dan Al-Quran) dan koleksi buku-buku khusus seperti biografi tokoh Minang/tokoh-tokoh besar di Indonesia, serta seputar adat Minangkabau yaitu berupa karya yang berfokus pada kebudayaan dan sejarah Minangkabau.

g. Ruang Display dan Pameran

Ruang display dan pameran ini merupakan fasilitas baru yang digunakan untuk menyelenggarakan berbagai pameran. Ruang ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati berbagai pameran koleksi atau karya seni yang diadakan secara berkala.

h. Ruang Auditorium

Ruang serbaguna ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, atau pementasan seni. Dengan kapasitas hingga sekitar 1000 orang, ruang ini dapat digunakan untuk acara besar yang melibatkan masyarakat umum.

i. Ruang Mini Theater

Mini theater ini memiliki kapasitas 50 kursi dan menawarkan pengalaman seperti menonton bioskop. Ruang ini cocok untuk pemutaran film, diskusi, atau acara komunitas yang lebih kecil dengan suasana yang lebih santai.

j. Ruang Seminar

Ruang seminar dengan kapasitas sekitar 70 orang ini digunakan untuk pertemuan formal, diskusi, atau seminar. Ruang ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan edukatif atau profesional.

k. Ruang Transit

Ruang transit ini digunakan untuk rapat internal atau penyambutan tamu eksternal dengan kapasitas 20-30 orang. Ruang ini bersifat sementara dan strategis bagi staf atau pengunjung yang membutuhkan ruang pertemuan kecil.

l. Mushola

Perpustakaan menyediakan mushola untuk pengunjung yang hendak menunaikan ibadah. Fasilitas ini sangat berguna bagi umat Islam yang ingin melaksanakan shalat saat berada di perpustakaan.

m. Ruang Administrasi Perkantoran

Ruang administrasi yang terletak di lantai dasar mendukung kelancaran operasional perpustakaan. Di sini staf menjalankan tugas administrasi dan pengelolaan data koleksi.

n. Ruang Pengolahan Buku

Ruang pengolahan buku di lantai dasar digunakan untuk memproses bahan pustaka yang baru diterima atau yang perlu diperbaharui statusnya. Proses ini penting agar koleksi perpustakaan dapat tersusun dengan baik dan mudah diakses.

o. Ruang Teknologi Informasi dan Server

Ruang ini digunakan untuk menyimpan server serta mendukung pengelolaan sistem otomatis perpustakaan. Fasilitas ini membantu pengunjung dalam mengakses katalog online dan layanan digital yang tersedia.

p. Ruang Pelestarian dan Penjilidan

Ruang penjilidan dan pelestarian bertugas untuk memelihara dan menjaga bahan pustaka agar tetap terjaga kualitasnya. Koleksi yang rusak atau usang dapat diperbaiki dan dipertahankan agar tetap dapat digunakan dalam jangka panjang.

3. Tujuan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

- a. Menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi tentang Bung Hatta menghimpun dan mengelola berbagai koleksi khusus yang berkaitan dengan Bung Hatta dalam berbagai format media.
- b. Mengoptimalkan layanan dengan teknologi informasi meningkatkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, disertai promosi aktif dan kolaborasi dengan berbagai pihak.
- c. Membangun perpustakaan sebagai pusat kajian Bung Hatta berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengkajian mendalam mengenai Bung Hatta, mencakup pemikiran, kontribusi, dan perjuangannya.
- d. Peningkatan infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia memperkuat fasilitas perpustakaan serta meningkatkan kemampuan dan kualitas tenaga pengelola perpustakaan.
- e. Melestarikan koleksi tentang Bung Hatta memaksimalkan upaya pelestarian dan perawatan karya tulis, cetak, rekam, serta manuskrip kuno yang berhubungan dengan Bung Hatta.

- f. Membangun kemitraan dengan perpustakaan lain menjalin hubungan dan kerja sama dengan berbagai perpustakaan, baik dalam negeri maupun luar negeri, untuk mendukung layanan peminjaman antar perpustakaan

4. Jenis Layanan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

- a. Layanan Keanggotaan

Layanan keanggotaan memudahkan pemustaka dalam membuat kartu keanggotaan. Kartu tersebut menjadi syarat utama untuk memanfaatkan berbagai fasilitas perpustakaan, terutama bagi anggota baru.

- b. Layanan Sirkulasi

Pelayanan sirkulasi mencakup aktivitas peminjaman, pengembalian, serta perpanjangan masa pinjaman koleksi monograf. Tujuannya adalah mempermudah akses pemustaka terhadap koleksi perpustakaan.

- c. Layanan Informasi

Layanan informasi, yaitu melayani konsultasi atau pertanyaan dan memberikan jawaban tentang penyelenggaraan layanan perpustakaan baik perorangan maupun lembaga.

- d. Layanan Bimbingan Pemustaka

Layanan bimbingan pemustaka, yaitu layanan yang diberikan kepada pemustaka dalam rangka mempromosikan dan memberdayakan pemustaka. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai jasa, fasilitas, dan layanan yang diberikan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

- e. Layanan Internet/*Wi-Fi*

Layanan internet/*wi-fi*, yaitu memfasilitasi pemustaka yang ingin menggunakan/mengakses *wi-fi*.

f. Layanan Perpustakaan Keliling

Layanan Perpustakaan Keliling, yaitu kegiatan untuk meningkatkan minat baca dengan menggunakan layanan mobil Perpustakaan Keliling sebagai sarana untuk memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan fungsi perpustakaan.

g. Layanan Pemutaran Film

Layanan Pemutaran Film, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang bermuatan edukatif dan rekreatif, maupun sarana untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan audio visual di ruangan Mini Theater yang berada di lantai dasar Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

h. Layanan Koleksi Terbitan Berkala

Fasilitas ini menawarkan akses ke jurnal, surat kabar, dan majalah. Koleksi ini hanya bisa dibaca di perpustakaan atau difotokopi, dan tidak dapat dipinjam untuk dibawa pulang.

i. Layanan Perpanjangan *Online*

Layanan ini memberikan kemudahan bagi peminjam koleksi perpustakaan untuk memperpanjang masa pinjam tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pengguna dapat mengakses sistem perpustakaan melalui aplikasi atau situs web resmi perpustakaan untuk memperbarui masa pinjam buku mereka.

j. Layanan Kunjungan Rombongan

Layanan ini dirancang untuk menerima kunjungan dari kelompok tertentu, seperti sekolah, komunitas, atau organisasi, yang ingin menjelajahi fasilitas perpustakaan secara langsung. Kunjungan ini biasanya mencakup tur perpustakaan, pengenalan koleksi, dan demonstrasi layanan.

B. Temuan Penelitian

Peneliti menerapkan analisis data dengan metode yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diinterpretasikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan hasil penelitian. Data lapangan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga bagian berdasarkan aspek yang diteliti, yaitu analisis konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

Tahapan selanjutnya adalah proses reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan, dengan memfokuskan perhatian pada pengoptimalan dan transformasi data yang relevan dari hasil pengumpulan lapangan. Setelah data selesai direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menjelaskan hubungan antara kategori dan jenis data. Penyajian data dimulai dengan pengenalan konservasi kuratif pada koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, mencakup tahapan proses konservasi kuratif yang diterapkan serta upaya mengatasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana inti sari dari hasil penelitian dirangkum berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini diharapkan ditemukan informasi baru mengenai analisis konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di perpustakaan tersebut.

1. Proses Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Proses konservasi koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dibagi

menjadi dua kategori, yaitu konservasi kuratif dan preventif. Konservasi kuratif meliputi tindakan perawatan dan perbaikan untuk koleksi yang telah rusak, sementara konservasi preventif berfokus pada upaya pencegahan agar kerusakan lebih lanjut pada koleksi dapat dihindari. Konservasi kuratif bertujuan untuk menjaga keutuhan koleksi tercetak yang berkaitan dengan Bung Hatta, sehingga tetap dapat diakses oleh generasi yang akan datang.

Berikut merupakan wawancara dengan konservator Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta mengenai proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta diperoleh data sebagai berikut:

a. Proses Konservasi Kuratif pada Koleksi Tercetak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Hasil wawancara dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Tahapan awal yang terlebih dahulu dilakukan saat proses konservasi pada koleksi yang rusak yaitu melakukan identifikasi terlebih dahulu jenis kerusakannya apa, lalu apa tindakan perbaikan yang perlu dilakukan. Setelah itu tahap persiapan seperti membersihkan koleksi dari debu, menghilangkan karatan-karatan yang ada pada kertas. Tahapan yang ke-dua yaitu melakukan tindakan konservasi seperti deasidifikasi, mending manual atau laminasi tergantung jenis kerusakan yang terjadi pada koleksi. Tahapan selanjutnya yaitu menyatukan kembali jilidan atau jika perlu dilakukan nya jilid ulang kembali, setelah itu melakukan pendataan tindakan apa saja yang sudah dilakukan. Lalu koleksi yang sudah dikonservasi diserahkan kembali ke bagian pengolahan.”

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Jadi dari pengolahan mereka memberikan daftar koleksi rusak, jadi nanti konservator yang menangani lebih lanjutnya. Setelah itu nanti kembali lagi ke pengolahan. Seperti tindakan yang pertama yaitu identifikasi berupa melakukan analisis kimia berupa uji keasaman, uji tinta, setelah itu pembersihan lalu memberikan tindakan”.



Gambar 4.2
Wawancara dengan Konservator

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa proses konservasi koleksi yang mengalami kerusakan dilakukan melalui kerjasama antara bagian pengolahan dan bagian pelestarian yaitu konservator. Bagian pengolahan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi serta memberikan daftar koleksi yang perlu diperbaiki kepada konservator. Kemudian, konservator melaksanakan berbagai langkah, mulai dari identifikasi jenis kerusakan yang mencakup analisis kimia, pembersihan untuk menghilangkan debu pada koleksi, tahap persiapan, tindakan konservasi fisik (seperti *deasidifikasi*, perbaikan manual, atau laminasi), hingga perbaikan jilid jika diperlukan. Setelah semua tahapan konservasi selesai, koleksi yang telah diperbaiki diserahkan kembali ke bagian pengolahan untuk proses penanganan lebih lanjut.

- b. Menentukan koleksi yang perlu dilakukan konservasi di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Hasil wawancara dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Dari pengolahan melakukan pengadaan koleksi, yaitu koleksi umum yang biasanya koleksi baru, bukan koleksi lama. Sedangkan pengadaan koleksi Bung Hatta atau Minangkabau

yang biasanya terbitan lama, rata-rata akan diperbaiki dahulu di pelestarian sesuai kategori kerusakannya.”

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Selama ini kebutuhan buku yang perlu dikonservasi itu dari pengolahan atau layanan, karena mereka yang melihat kondisi koleksi di rak”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa proses penentuan koleksi yang memerlukan konservasi melibatkan peran bagian pengolahan dan layanan. Bagian pengolahan bertugas mengelola pengadaan koleksi umum yang dalam kondisi baru, sedangkan kondisi koleksi yang sudah lama, seperti koleksi Bung Hatta atau Minangkabau, biasanya ditangani terlebih dahulu oleh bagian pelestarian sesuai tingkat kerusakannya. Sementara itu, bagian layanan juga berkontribusi dalam mengidentifikasi kebutuhan konservasi, karena mereka secara langsung memeriksa kondisi koleksi di rak.



Gambar 4.3
Koleksi Tercetak Bung Hatta yang Sudah digitalisasi

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan salah satu koleksi berharga yang berkaitan dengan sejarah dan pemikiran Bung Hatta. Buku ini diterbitkan pada masa kolonial Belanda di Fort-de-Kock pada tahun 1939 dan kini telah mengalami tanda-tanda penuaan, seperti noda, perubahan warna kertas, serta kerusakan fisik.

- c. Staf perpustakaan mendapatkan pelatihan khusus untuk melakukan konservasi koleksi tercetak

Hasil wawancara dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Kalau untuk pelatihan ada saat di awal diberikan orientasi informasi seperti bekal apa saja yang akan dilakukan selama di pelestarian. Selain itu juga mengikuti diklat pelestarian, jadi bukan pustakawan layanan yang mengerjakan pelestarian juga, melainkan tim pelestarian itu sendiri yang sudah dibentuk”.

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Memang benar bahwa yang melakukan pelestarian itu bukan dari pustakawan layanan, tapi tim pelestarian yang sudah memiliki ilmu teori atau metode cara melakukan pelestarian”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa proses pelestarian koleksi dikelola secara profesional oleh tim khusus yang telah dibentuk dan dibekali pelatihan. Pada tahap awal, anggota tim diberikan orientasi yang mencakup informasi mengenai tugas dan tanggung jawab mereka di bidang pelestarian. Selain itu, mereka mengikuti program pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk memperdalam pemahaman tentang teknik serta prosedur pelestarian koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pelestarian tidak berada pada pustakawan layanan, melainkan pada tim yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus, sehingga kualitas pelestarian koleksi dapat dijamin sesuai dengan standar yang berlaku.

- d. Menentukan prioritas koleksi yang perlu dikonservasi serta kriteria tertentu yang digunakan

Hasil wawancara dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Belum ada pembahasan yang advance karena koleksi yang rusak maka diperbaiki, tapi saat beberapa waktu yang lalu melakukan stock opname, koleksi tahun 2000 ke bawah walaupun sudah rusak tidak dikonservasi, hanya dihibahkan atau dijadikan aset.”

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Biasanya dari yang kuno terlebih dahulu, tapi karena disini tidak ada koleksi kuno. Yang kedua yaitu naskah langka, dan yang ketiga yaitu dari kondisi fisiknya”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada yang menjadi kriteria khusus untuk dilakukannya konservasi. Karena semua yang rusak akan diperbaiki, namun terkadang konservasi koleksi ditentukan berdasarkan nilai keunikan dan kondisi fisiknya, seperti yang pertama yaitu koleksi kuno selanjutnya naskah lalu baru kemudian dilihat dari kondisi fisiknya. Pada beberapa tahun yang lalu, koleksi yang rusak, terutama yang berasal dari tahun 2000 ke bawah, tidak selalu dikonservasi. Koleksi tersebut lebih sering dihibahkan atau dialihkan menjadi aset.

- e. Teknik konservasi yang paling sering digunakan dalam pelaksanaan konservasi kuratif

Hasil wawancara dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Konservasi kuratif yang paling sering digunakan yaitu mending manual, tapi yang umum digunakan yaitu deasidifikasi atau laminasi. Proses mending manual itu terdiri dari 2 langkah yaitu mending menyambung dan mending menambal”.

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Paling sering digunakan yaitu mending manual pada koleksi Bung Hatta yang sudah dimakan usia seperti terdapat lubang, sobekan kecil, dan bagian yang rapuh”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses konservasi koleksi, berbagai metode diterapkan untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi fisik koleksi, terutama pada koleksi Bung Hatta dengan teknik yang paling sering digunakan adalah *mending manual*. Proses *mending manual* terbagi menjadi dua Langkah yaitu *mending menyambung* dan *mending menambal*. Teknik *mending manual* berfungsi untuk memperbaiki kerusakan pada bahan seperti kertas, baik itu sobekan maupun kerusakan struktural lainnya. Selain itu, terdapat beberapa metode konservasi lainnya yang umum diterapkan, seperti *deasidifikasi* yang bertujuan untuk mengurangi kadar asam dalam kertas guna mencegah kerusakan lebih lanjut.



Gambar 4.4
Melakukan Proses Deasidifikasi

Gambar di atas menunjukkan proses deasidifikasi, yang bertujuan untuk menetralkan kandungan asam serta menambahkan bahan penguat guna melindungi kertas dari paparan asam eksternal.

f. Memonitor kondisi koleksi setelah dilakukan konservasi

Hasil wawancara dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Tidak ada memonitor koleksi setelah kembali ke rak, hanya saja mengetahui bahwa koleksi tersebut pernah diperbaiki sebelumnya.”

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Hanya saja merawatnya secara general dengan memberikan silica gel, membersihkan debu. Jadi memonitoringnya hanya lebih merawatnya saja”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa setelah koleksi ditempatkan kembali di rak, tidak ada pengawasan khusus terhadap kondisi koleksi tersebut. Perawatan lebih difokuskan pada tindakan umum seperti pemberian silica gel untuk mengatur kelembaban dan pembersihan debu. Meskipun koleksi yang telah diperbaiki sebelumnya diketahui, pemantauan lanjutan terhadap kondisi koleksi tidak dilakukan secara rinci, melainkan hanya perawatan dasar untuk mempertahankan kondisi koleksi agar tetap terjaga.

2. Hambatan yang Bisa Mempengaruhi Proses Konservasi Koleksi Bahan Pustaka Tercetak Bung Hatta Serta Upaya Mengatasinya pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Beberapa faktor dapat menjadi hambatan dalam proses konservasi koleksi bahan pustaka tercetak Bung Hatta di Unit

Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Salah satunya adalah terbatasnya sumber daya, baik dalam hal anggaran maupun ketersediaan tenaga ahli konservasi. Proses konservasi yang memerlukan keterampilan khusus seringkali terhambat oleh kurangnya tenaga konservator atau terbatasnya anggaran untuk mendukung kegiatan pelestarian. Selain itu, kondisi fisik koleksi yang sudah rapuh akibat usia yang panjang, seperti kerusakan pada kertas, menjadi tantangan tersendiri. Faktor lingkungan seperti kelembaban yang tinggi, debu, dan suhu yang tidak stabil juga dapat memperburuk keadaan koleksi dan menyulitkan upaya konservasi yang optimal.

Berikut merupakan wawancara dengan konservator Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta mengenai proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta diperoleh data sebagai berikut:

- a. Kendala yang dihadapi dalam proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta

Hasil wawancara dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Pengadaan terbatas seperti alat dan bahan pelestarian seperti tissue Jepang harus memesan terlebih dahulu kepada supplier yang hanya satu-satunya di Indonesia, senyawa kimia untuk melakukan deasidifikasi. Kendala tersebut karena anggaran”.

Ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Untuk konservasi kuratif seperti deasidifikasi kendala yang terjadi bisa seperti keterbatasan bahan-bahan senyawa kimia”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-dua narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa proses pengadaan alat dan bahan pelestarian, seperti tissue Jepang dan senyawa kimia untuk *deasidifikasi*, menghadapi kendala utama berupa keterbatasan anggaran. Selain itu, pengadaan bahan-bahan tersebut menjadi

semakin sulit karena harus memesan dari supplier tertentu yang hanya tersedia satu-satunya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya finansial dan aksesibilitas menjadi hambatan signifikan dalam mendukung upaya pelestarian koleksi.

- b. Keterbatasan sumber daya (anggaran, tenaga ahli, peralatan) yang mempengaruhi proses konservasi

Hasil wawancara dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Ketersediaan ruangan, karena salah satu konservasi yaitu bleaching memerlukan air yang mengalir, tapi diakali hanya dengan diletakan di papan alas. Setelah itu saat diklat, kegiatannya dilakukan hanya secara online, dan mungkin alangkah baiknya kami melakukan magang kembali agar Teknik bisa terlihat dan berstandar jika diklat nya dilakukan secara langsung. Setelah itu juga keterbatasan anggaran”.

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Keterbatasan fasilitas yang menjadi kendala sejauh ini kami atasi dengan alternatif lain. Setelah itu saat diklat pelestarian dilakukan secara online jadi kurang maksimal”.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa proses konservasi menghadapi beberapa hambatan utama, termasuk keterbatasan fasilitas, pelatihan, dan anggaran. Salah satu kendala fasilitas adalah tidak tersedianya ruang dengan akses air mengalir yang diperlukan untuk proses konservasi seperti bleaching, sehingga solusi sementara dilakukan dengan menggunakan papan alas. Selain itu, pelatihan yang dilaksanakan secara daring dinilai kurang efektif karena kurangnya praktik langsung. Pelatihan tatap muka atau magang dianggap lebih ideal untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan konservasi sesuai dengan standar yang diharapkan. Keterbatasan anggaran juga menjadi faktor

penghambat yang signifikan dalam mendukung kelancaran kegiatan konservasi.

- c. Perilaku pemustaka dalam menggunakan koleksi menjadi salah satu hambatan dalam menjaga keawetan koleksi tercetak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Hasil wawancara dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Sudah pasti, contoh jangka pendek misalnya pemustaka suka melipat-lipat kertas koleksi Pustaka, saat makan permen suka menyelipkan sampahnya di dalam koleksi, mengambil buku dari rak dengan sembarangan sehingga bisa membuat koleksi perpustakaan robek atau jilidnya terlepas. Contoh jangka panjangnya seperti koleksi menguning. Sebenarnya bukan hanya pemustaka saja yang menjadi penghambat. Seharusnya alangkah baiknya memberi edukasi ke pustakawan atau edukasi dari pustakawan ke pemustaka. Misalnya saat buku koleksi anak robek, jadi pustakawan jangan langsung menempelkan selotip pada bagian yang robek tersebut, karena selotip membuat semakin rusak atau menggunakan staples pada koleksi yang terlepas dari jilidnya”.

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Perilaku dalam menggunakan koleksi termasuk problem sekali dalam ruangan anak, banyak sekali koleksi Pustaka yang di coret- coret atau ditarik-tarik hingga koleksi rusak. Seharusnya sebagai pemustaka bahwa sejak dini harus di ajarkan bahwa mencoret-coret koleksi dan dinding itu salah”.

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku pemustaka dalam menggunakan koleksi perpustakaan menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya menjaga kelestarian koleksi. Kebiasaan seperti melipat halaman, menyelipkan sampah, mengambil buku secara sembarangan, serta mencoret-coret koleksi atau dinding merupakan masalah yang perlu ditangani. Selain itu, pengelolaan koleksi yang kurang tepat oleh pustakawan, seperti menggunakan selotip atau staples untuk memperbaiki buku yang rusak, dapat memperparah kerusakan

koleksi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, edukasi memiliki peran penting, baik bagi pustakawan untuk meningkatkan pemahaman tentang metode perbaikan yang benar, maupun bagi pemustaka, terutama anak-anak, agar mereka sejak dini di ajarkan tentang pentingnya menjaga koleksi perpustakaan dan menghindari tindakan yang merusak. Langkah ini penting untuk memastikan pelestarian koleksi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

- d. Standar operasional prosedur (SOP) khusus atau panduan sebagai pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan konservasi Kuratif di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Hasil wawancara dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“SOP untuk perbaikan ada, dan pedomannya juga ada”.

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Kita ada pedoman pelestarian, kita buat pedoman untuk kita sendiri. Kalau untuk buku (pedoman dari perpusnas) itu kita jadikan sebagai referensi. Walaupun terkadang dijadikan sebagai pedoman, namun untuk teknis step by step nya tetap menggunakan buku pedoman yang sudah kami susun, untuk SOP nya kita juga ada”.

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bidang pelestarian di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta memiliki SOP dan pedoman internal yang dibuat secara mandiri untuk melaksanakan perbaikan dan pelestarian. Meski buku pedoman dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) dijadikan referensi, penerapan langkah teknis yang rinci tetap merujuk pada pedoman internal yang telah disusun. Dengan demikian, mereka memanfaatkan sumber eksternal

sebagai acuan, namun tetap mengutamakan pedoman dan SOP yang disesuaikan dengan kebutuhan disana.



Gambar 4.5
Pedoman Pelestarian Bahan Perpustakaan dan SOP yang Digunakan Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

- e. Langkah yang telah atau sedang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam konservasi koleksi tercetak Bung Hatta

Hasil wawancara dengan ibu Nia Meisa Wulandari, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Kalau hambatan dulunya tahapan konservasi belum sampai ke laminasi, deasidifikasi, tapi sekarang sudah mempelajari teori dan metodenya lebih dalam dari pada saat awal masuk ke sini. Setelah itu roller untuk konservasi kita ganti dengan alternatif lain seperti kuas.”

Jawaban tidak jauh berbeda dengan ibu Mutia Hanifah, S.Si bidang pelestarian selaku konservator bahwa:

“Langkahnya menambah ilmu, menggunakan sumber daya yang ada untuk mengganti yang menjadi hambatan tadi.”

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang

sebelumnya dihadapi, seperti keterbatasan dalam tahap konservasi seperti laminasi dan *deacidifikasi*, telah berhasil diatasi melalui pendalaman teori dan metode konservasi. Selain itu, inovasi dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti mengganti alat roller dengan kuas sebagai alternatif. Langkah-langkah ini mencerminkan upaya berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi dan mengatasi tantangan dalam proses konservasi.

C. Pembahasan

1. Proses Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Proses konservasi dapat melibatkan teknik perbaikan fisik atau kimia untuk memperbaiki, memperkuat, atau mengembalikan kondisi objek tersebut mendekati keadaan aslinya. Konservasi kuratif yaitu pelestarian terhadap bentuk fisik dan fungsi dari sebuah koleksi perpustakaan. Sedangkan Konservasi preventif adalah langkah untuk mencegah kerusakan dan degradasi benda budaya dengan menerapkan kebijakan dan prosedur tertentu. Ini mencakup pengelolaan lingkungan yang sesuai, prosedur penanganan dan pemeliharaan untuk penyimpanan, pameran, pengemasan, transportasi, dan penggunaan, serta pengelolaan hama terpadu dan kesiapan menghadapi keadaan darurat. (Wirayati et al., 2014)

Konservasi kuratif adalah upaya dan langkah perbaikan untuk memulihkan struktur fisik dan fungsi bahan pustaka melalui perbaikan kerusakan yang telah terjadi atau pada bahan pustaka yang sudah mengalami kerusakan. Konservasi kuratif memberikan tanggung jawab besar kepada konservator, karena kesalahan dalam metode yang digunakan dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi. Dengan demikian, setiap tindakan dalam proses konservasi harus dilakukan

dengan hati-hati untuk menghindari risiko kerusakan lebih lanjut. (Wirayati et al., 2014)

Hasil dari penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, proses konservasi kuratif terhadap koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan serta keutuhan koleksi bersejarah yang berhubungan dengan Bung Hatta. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, proses ini melibatkan tahapan yang sistematis serta kerja sama yang erat antara bagian pengolahan dan pelestarian. Bagian pengolahan bertugas mengidentifikasi kondisi koleksi, mencatat kerusakan yang ada, dan menyerahkan koleksi tersebut kepada tim pelestarian. Tim pelestarian, yang terdiri dari konservator terlatih, melaksanakan tindakan konservasi sesuai kebutuhan dan tingkat kerusakan koleksi.

Langkah awal dalam proses konservasi kuratif di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta mencakup identifikasi jenis kerusakan, seperti sobekan, karatan, atau tingginya kadar asam pada kertas. Langkah berikutnya dilakukan pembersihan (*cleaning*) dengan membersihkan secara mekanik dan secara kimiawi. Tahapan berikutnya yaitu tahapan inti mencakup tindakan konservasi kuratif seperti *deasidifikasi* untuk menurunkan kadar asam. Tahapan *deasidifikasi* dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan berupa *Barium hidroksida* (Ba(OH)_2), metanol, gelas kimia, sprayer air, dan alas seperti kaca mika. Langkah pertama adalah melarutkan 2 gram *Barium hidroksida* dengan 100 ml metanol di dalam gelas kimia. Setelah larutan siap, masukkan ke dalam sprayer air. Selanjutnya, siapkan alas untuk koleksi yang akan di *deasidifikasi*, lalu letakkan koleksi tersebut di atas alas. Semprotkan larutan *deasidifikasi* secara merata pada kedua sisi koleksi. Setelah itu, keringkan koleksi pada suhu ruang. Jika koleksi sudah kering, proses perbaikan dapat dilanjutkan.

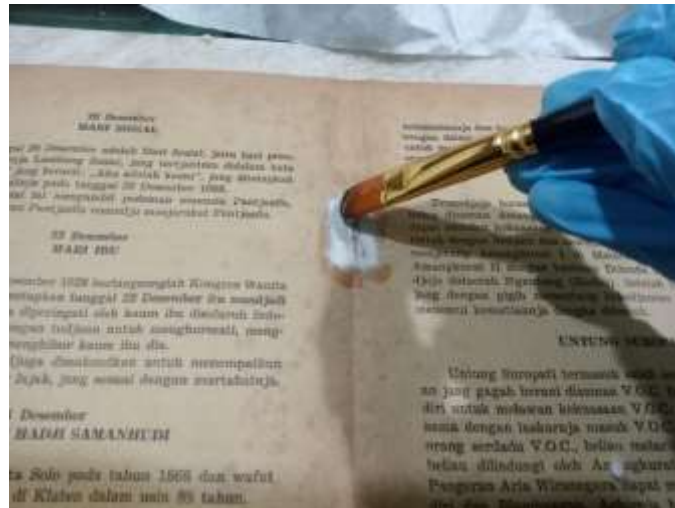


Gambar 4.6

Mempersiapkan Alat dan Bahan untuk Deasidifikasi

Konservasi kuratif yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta selanjutnya yaitu *Mending* manual yang dilakukan untuk memperbaiki kerusakan fisik agar kembali ke bentuk semula. Proses perbaikan buku yang rusak dilakukan dengan menambal atau menyambung menggunakan *Tissue* Jepang dan lem CMC (*carboxyl methyl cellulose*). *Tissue* Jepang 6gram digunakan untuk menambal dengan satu lapisan, sedangkan kertas Jepang 27gram digunakan untuk menyambung dengan dua lapisan. Lem CMC diaplikasikan secara tipis untuk mencegah kerusakan dan kerutan pada koleksi saat pengeringan. Jika ada kerutan, dapat dirapikan menggunakan tulang yang dibuat secara khusus. Proses pembuatan lem CMC melibatkan mencampur 10 gram CMC dengan 450 ml *aquades* menggunakan blender selama lima menit hingga merata. Selanjutnya, dalam proses menyambung, koleksi diletakkan di atas *non-woven sheet*, lalu *Tissue* Jepang 6gram ditempatkan pada kedua sisi robekan, diberi lem tipis, dan dibiarkan kering pada suhu ruang. Sedangkan untuk menambal, *tissue* Jepang

27gram dirapikan seratnya, dipotong sesuai pola kerusakan, lalu ditempel pada koleksi dengan lem tipis. Setelah kering, dokumen *ditrimming* menggunakan cutter untuk hasil yang lebih rapi. koleksi yang sudah diperbaiki dapat dilanjutkan ke tahap perbaikan berikutnya.



Gambar 4.7

Melakukan Mending Manual

Serta laminasi juga dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta untuk memberikan perlindungan tambahan pada koleksi serta memperkuat koleksi melalui pelapisan dua lembar *Tissue* Jepang. Laminasi dilakukan pada koleksi yang sudah rapuh, rusak parah, robek. Bahan yang digunakan untuk melapisi harus tipis dan harus kuat dan *reversible*. Proses Laminasi menggunakan *Tissue* Jepang 6gram dan lem CMC sebagai perekat. Alat yang digunakan meliputi dua lembar *strimin* (kasa nyamuk) berukuran lebih besar dari dokumen, kuas besar, lem CMC, *Tissue* Jepang, *non-woven sheet*, dan *sprayer*. Langkah-langkahnya dimulai dengan meletakkan dokumen di antara dua lembar *strimin*. Kemudian, permukaan koleksi disemprot air menggunakan *sprayer* hingga basah merata dan diratakan dengan kuas. *Strimin* bagian atas dibuka, lalu *Tissue* Jepang diletakkan di atas koleksi, diikuti dengan pengolesan lem secara merata. Proses ini diulangi untuk sisi lainnya, dengan

koleksi dibalik agar *Tissue Jepang* dan lem diaplikasikan pada kedua sisi. Setelah itu, koleksi diletakkan di atas *non-woven sheet* di rak pengering dan dibiarkan kering pada suhu ruangan. Setelah kering, koleksi dipotong untuk merapikan sisa *Tissue Jepang* yang berlebih, dilipat di bagian tengahnya, diurutkan sesuai nomor halaman, dan di press untuk persiapan proses perbaikan berikutnya. Pada tahap akhir, koleksi diperbaiki jilidnya atau dijilid ulang jika diperlukan. Semua tindakan konservasi ini dicatat dengan baik, dan koleksi yang telah diperbaiki dikembalikan ke bagian pengolahan untuk langkah berikutnya.



Gambar 4.8

Koleksi yang Telah di Laminasi di Rak Pengering

Penentuan koleksi yang membutuhkan konservasi melibatkan kerja sama antara bagian pengolahan dan layanan. Bagian pengolahan biasanya melakukan pengadaan koleksi umum baru, sementara pengadaan koleksi lama seperti karya Bung Hatta atau Minangkabau

yang memiliki nilai sejarah diberikan kepada bagian pelestarian untuk diperbaiki terlebih dahulu. Bagian layanan turut membantu dengan memantau langsung kondisi koleksi di rak. Meskipun tidak ada kriteria khusus yang ketat, prioritas diberikan pada koleksi yang langka atau bernilai historis tinggi. Koleksi yang rusak dan berasal dari tahun 2000 ke bawah seringkali dihibahkan atau dialihkan sebagai aset, tergantung kondisinya.

Keberhasilan konservasi sangat bergantung pada tim pelestarian yang profesional dan telah mendapat pelatihan khusus. Pelatihan tersebut meliputi orientasi awal tentang tugas dan tanggung jawab di bidang pelestarian, serta program diklat untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka. Dengan demikian, kualitas konservasi yang dilakukan dapat memenuhi standar yang berlaku. Beberapa teknik konservasi yang sering diterapkan meliputi mending untuk memperbaiki kerusakan struktural pada kertas, *deacidifikasi* untuk mencegah kerusakan akibat kadar asam yang tinggi, dan laminasi sebagai pelindung tambahan. Metode-metode ini dipilih berdasarkan jenis serta tingkat kerusakan koleksi.

Namun, setelah koleksi selesai dikonservasi dan kembali ke rak, monitoring terhadap kondisinya tidak dilakukan secara intensif. Perawatan pasca konservasi hanya mencakup tindakan umum, seperti pemberian silica gel untuk menjaga kelembaban dan pembersihan debu secara rutin. Meski demikian, tim pelestarian tetap mencatat koleksi yang pernah diperbaiki agar kondisi umum koleksi dapat terus terjaga. Secara keseluruhan, proses konservasi kuratif di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menunjukkan pendekatan yang terorganisir dan kolaboratif untuk melestarikan koleksi bernilai sejarah. Meskipun ada aspek yang perlu diperbaiki, seperti sistem monitoring pasca konservasi, upaya ini mencerminkan komitmen besar dalam menjaga keberlangsungan koleksi agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2. Hambatan yang Bisa Mempengaruhi Proses Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta pada Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Hambatan merupakan berbagai faktor yang dapat menjadi penghalang atau kendala dalam pelaksanaan suatu proses atau aktivitas. Dalam kaitannya dengan konservasi koleksi tercetak di perpustakaan, terdapat beberapa kendala utama yang sering muncul, seperti:

a. Kendala teknis dan sumber daya manusia

Proses konservasi koleksi tercetak membutuhkan teknik khusus dan peralatan yang sesuai untuk menjaga agar koleksi tetap berada dalam kondisi optimal. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya alat dan teknologi yang dimiliki oleh banyak perpustakaan (Nurhidayah, 2023). Konservasi bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai dengan cepat, melainkan membutuhkan keahlian khusus yang hanya bisa diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang mendalam, tanpa adanya ahli yang terlatih, koleksi yang rusak parah dapat semakin memburuk jika tidak ditangani dengan cara yang tepat (Afandi et al., 2022). Keberadaan sumber daya manusia yang terlatih sangat penting dalam konservasi koleksi perpustakaan, namun kekurangan ahli konservasi (konservator) menjadi tantangan besar (Gustia, 2021).

Pelaksanaan konservasi koleksi pustaka tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi menghadapi sejumlah kendala, meliputi keterbatasan sumber daya, atau keterbatasan tenaga ahli yang memperlambat upaya konservasi, sehingga beberapa koleksi yang berharga tidak mendapatkan perawatan tepat pada waktunya. Untuk mengatasi tantangan tersebut perlu dilakukan peningkatan fasilitas dengan menjalin kerjasama bersama lembaga terkait Serta dibutuhkannya pelatihan lebih lanjut agar tenaga ahli konservasi yang sebelumnya

hanya memiliki pelatihan dasar atau belajar secara mandiri dapat menangani kasus konservasi yang kompleks.

b. Kendala anggaran

Salah satu tantangan utama dalam konservasi koleksi adalah terbatasnya anggaran. Konservasi memerlukan biaya yang cukup besar, terutama untuk pembelian alat dan bahan berkualitas yang dibutuhkan dalam proses tersebut (Andi et al., 2016). Prioritas pendanaan seringkali lebih diarahkan pada program atau kegiatan yang memberikan manfaat langsung bagi pemustaka, seperti pembelian buku baru atau peningkatan fasilitas umum. Hal ini menyebabkan konservasi seringkali kekurangan dana yang cukup (Sitompul et al., 2024).

Proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menghadapi tantangan yang cukup besar, salah satunya adalah keterbatasan anggaran. Dana yang tersedia seringkali belum mencukupi untuk mendukung pengadaan alat dan bahan pelestarian yang dibutuhkan, seperti *Tissue* Jepang dan senyawa kimia yang dibutuhkan. Hal ini mengakibatkan beberapa langkah pelestarian tidak dapat dilakukan secara maksimal. Keterbatasan anggaran juga mempengaruhi aksesibilitas bahan pelestarian. Bahan-bahan penting untuk konservasi hanya tersedia melalui satu distributor di Indonesia. Proses pengadaan ini seringkali memakan waktu lebih lama dan membutuhkan biaya tambahan, sehingga menjadi kendala dalam menjaga kelestarian koleksi secara efisien.

Dampak dari keterbatasan anggaran ini juga terlihat pada kualitas konservasi yang dapat dilakukan. Tanpa dana yang mencukupi, upaya pelestarian koleksi berpotensi tidak optimal, sehingga risiko kerusakan lebih lanjut pada koleksi menjadi lebih besar. Selain itu, keterbatasan dana membatasi peluang untuk mencari alternatif solusi atau inovasi baru yang dapat

meningkatkan efektivitas proses konservasi. Upaya untuk mengatasi keterbatasan anggaran tersebut diperlukan strategi seperti mengelola anggaran dengan lebih efektif dengan memfokuskan pembelian pada peralatan dan bahan konservasi yang paling dibutuhkan. Menggunakan bahan alternatif yang lebih ekonomis namun tetap berkualitas juga dapat membantu mengurangi biaya, serta pelatihan bagi ahli konservasi dapat ditingkatkan agar mereka mampu menerapkan teknik konservasi sederhana tanpa harus bergantung pada bahan yang sulit diperoleh.

c. Kendala lingkungan

Faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembaban, memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik koleksi perpustakaan, terutama koleksi tercetak yang mudah rusak (Fatmawati, 2018). Suhu yang ekstrem dan kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan kertas menjadi rapuh, lengket, atau bahkan berjamur. Serangga dan jamur juga merupakan masalah yang sangat signifikan dalam konservasi koleksi. Kelembaban yang tinggi di ruang penyimpanan menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan jamur dan infestasi serangga, seperti rayap atau kutu buku (Siti, 2021).

Kendala lingkungan merupakan salah satu tantangan utama yang mempengaruhi proses pelestarian koleksi bahan pustaka tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Koleksi-koleksi yang sebagian besar telah berusia panjang, cenderung rapuh secara fisik. Kerusakan seperti pelapukan kertas atau retakan seringkali terjadi seiring waktu, dan kondisi ini semakin diperparah oleh pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Kelembaban udara yang tinggi menjadi salah satu kendala yang paling sering dihadapi. Kelembaban berlebihan dapat mendorong pertumbuhan jamur, yang tidak hanya merusak bahan kertas tetapi juga sulit untuk

diatasi jika telah menyebar. Selain itu, suhu yang tidak stabil dapat mempercepat proses degradasi bahan pustaka, sehingga koleksi menjadi lebih rentan terhadap kerusakan. Debu juga menjadi tantangan dalam upaya konservasi. Penumpukan debu pada koleksi dapat menurunkan kualitas fisik bahan pustaka, sekaligus menyulitkan proses pembersihan yang diperlukan untuk menjaga kondisi koleksi tetap baik. Agar koleksi terhindar dari kerusakan akibat lingkungan, penting untuk mengontrol suhu dan kelembaban menggunakan alat seperti *dehumidifier* serta memastikan sirkulasi udara tetap baik. Jamur dan serangga dapat dicegah dengan melakukan pemeriksaan rutin dan menyimpan koleksi dalam kondisi yang aman. Selain itu, kebersihan ruang penyimpanan harus selalu dijaga dengan membersihkan debu secara berkala.

d. Kendala perilaku pemustaka

Kurangnya pemahaman tentang pentingnya konservasi dapat menyebabkan koleksi langka atau bersejarah terlupakan. Pengelola perpustakaan maupun masyarakat seringkali tidak menyadari betapa pentingnya melestarikan koleksi perpustakaan, terutama koleksi yang memiliki nilai Sejarah tinggi. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai risiko yang dihadapi oleh koleksi akibat penanganan yang tidak tepat, kerusakan permanen pada koleksi bisa saja terjadi (Kurniati, 2023). Berdasarkan hasil wawancara perilaku pemustaka yang kurang menjaga koleksi perpustakaan sangat memiliki dampak yang signifikan. Kebiasaan seperti melipat halaman, mencoret-coret koleksi, menyelipkan sampah, atau mengambil buku secara sembarangan dapat menyebabkan kerusakan seperti sobekan, jilid terlepas, atau noda yang sulit dihilangkan. Perilaku ini, selain merusak koleksi dalam waktu singkat, juga mempercepat kerusakan permanen.

Untuk mencegah perilaku pemustaka yang dapat merusak koleksi perpustakaan, diperlukan edukasi yang berkelanjutan

mengenai pentingnya konservasi. Sosialisasi dapat dilakukan melalui media informasi, seminar, atau program literasi agar pemustaka lebih memahami cara merawat koleksi dengan benar. Selain itu juga menerapkan aturan ketat dalam peminjaman dan penggunaan buku, seperti melarang mencoret, melipat halaman, atau meninggalkan sampah di dalam buku. Pengawasan yang lebih ketat serta penerapan sanksi ringan bagi pelanggar juga dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan pemustaka.

Walaupun menghadapi berbagai kendala, Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pedoman internal yang disusun secara mandiri, meskipun tetap merujuk pada pedoman dari Perpustakaan Nasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses konservasi dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan setempat. Secara keseluruhan, pelestarian koleksi pustaka Bung Hatta mencerminkan komitmen yang kuat terhadap upaya pelestarian aset bernilai sejarah. Meskipun masih ada tantangan seperti peningkatan fasilitas, efektivitas pelatihan, dan edukasi bagi pemustaka, upaya konservasi terus berjalan melalui pendekatan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Keberhasilan pelestarian ini tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sumber daya, tetapi juga oleh profesionalisme, inovasi, serta kerja sama antara pustakawan, konservator, dan pemustaka untuk memastikan koleksi tetap terjaga bagi generasi mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Konservasi Kuratif Koleksi Tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Proses konservasi kuratif di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan upaya penting dalam menjaga kelestarian koleksi bersejarah yang berkaitan dengan Bung Hatta. Langkah-langkah konservasi kuratif dilakukan secara terstruktur, mulai dari identifikasi kerusakan hingga perbaikan fisik menggunakan teknik seperti *deacidifikasi*, *mending manual*, dan *laminasi*. Tim pelestarian yang berkompeten memiliki peran kunci dalam memastikan setiap tahap dilakukan dengan cermat untuk menghindari risiko kerusakan tambahan. Meskipun terdapat kendala, seperti kurang optimalnya monitoring pasca konservasi, upaya ini mencerminkan dedikasi tinggi untuk melestarikan koleksi agar tetap dapat diakses oleh generasi masa depan. Secara keseluruhan, pendekatan konservasi kuratif di perpustakaan ini menunjukkan kerja yang terorganisasi dan kolaborasi yang baik dalam melestarikan warisan budaya.
2. Proses konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas pelestarian. Kendala teknis dan sumber daya manusia, seperti kurangnya alat dan tenaga ahli, menghambat upaya konservasi. Selain itu, keterbatasan anggaran membuat pengadaan bahan dan fasilitas pelestarian menjadi belum optimal, sehingga kualitas konservasi dapat terpengaruh. Faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembaban yang tidak stabil, juga

berpotensi merusak koleksi yang sudah tua. Selain itu, perilaku pemustaka yang kurang menjaga koleksi dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut. Oleh karena itu, pelestarian koleksi tercetak Bung Hatta dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga, pelatihan bagi staf, serta pengelolaan anggaran dan bahan konservasi yang lebih efektif. Masalah lingkungan dapat diminimalkan dengan mengontrol suhu, kelembaban, dan menjaga kebersihan. Selain itu, meningkatkan kesadaran pemustaka melalui edukasi dan penerapan aturan yang ketat dapat mencegah kerusakan koleksi. Dengan upaya ini, warisan berharga dapat tetap terjaga untuk generasi yang akan datang. Meskipun menghadapi tantangan ini, perpustakaan telah mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pedoman internal untuk memastikan proses konservasi dilakukan secara terstruktur. Dengan komitmen yang kuat dan kerja sama antara pustakawan, konservator, dan pemustaka, upaya pelestarian koleksi bersejarah ini terus berlanjut demi menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikembangkan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berimplikasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa depan, terutama dalam bidang perpustakaan dan informasi, khususnya terkait permasalahan yang berhubungan dengan Konservasi Kuratif.

2. Implikasi Praktis

Adapun implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan konservasi kuratif, khususnya

dalam upaya pelestarian koleksi tercetak yang memiliki nilai historis.

- b. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memahami serta mengembangkan konservasi kuratif yang efektif guna menjaga koleksi pustaka bersejarah
- c. Bagi instansi yang diteliti penelitian ini berfungsi sebagai rekomendasi dan pertimbangan dalam mengoptimalkan implementasi konservasi kuratif.
- d. Bagi program penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang bermanfaat untuk memperkaya materi perkuliahan, terutama yang berkaitan dengan konservasi bahan Pustaka

C. Saran

Berdasarkan hasil Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, maka saran dari peneliti dalam analisis konservasi kuratif koleksi tercetak Bung Hatta di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan proklamator Bung Hatta Bukittinggi yaitu sebagai berikut:

1. Memperkuat pemantauan pasca konservasi dan menerapkan prosedur perawatan yang lebih terperinci untuk memastikan koleksi yang telah dilestarikan tetap terjaga kondisinya dan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang dan dimasa yang akan datang.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan lanjutan bagi tim konservator. Pelatihan ini dapat mencakup pembelajaran teknik konservasi terkini serta pengelolaan koleksi, sehingga tim lebih kompeten dan siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul.
3. Peningkatan fasilitas dan peralatan dapat dilakukan dengan mengevaluasi kebutuhan ruang dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan konservasi. Penyediaan peralatan dan ruang kerja yang memadai akan mendukung kelancaran dan efektivitas proses konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Jesisca, & Indryani, P. (2022). *Buku Pendidikan Konservasi: Teori, Konsep, Dan Implementasi* (Issue August 2022).
- Agustin, I., & Rohmaniyah, R. (2023). Perawatan Dan Pelestarian Bahan Pustaka Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 195–202. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.716>
- Ajiw, T. (2020). Peran Organisasi (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Papua Semarang) Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 902. <http://repository.pip-semarang.ac.id/1053/5/15>. BAB II TEGUH AJI.PDF
- Ajroh, W., Ferra, D., Inami, L., & Rahmawati, N. (2021). Kepuasan Pemustaka Terhadap Ketersediaan Koleksi Di Upt Perpustakaan Unissula. In *Repository Universitas Islam Sultan Agung*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/29974/25002>
- Andi, M., Hazan, Ikhsan, S., Jamaluddin, N., & Handani, S. (2016). *Pelestarian Bahan Pustaka*.
- Anggraeny, E. (2018). Pengelolaan Koleksi Rare Book Melalui Konservasi Antiquariat di pusat perpustakaan dan penyebaran teknologi pertanian bogor Jawa Barat. *Warta Perpustakaan Undip*, 41–46.
- Atmi, R. T., Gunarti, E., Mutia, F., & Prihatini, I. C. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 486–497. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15559>
- Bahri, S. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue March).
- Elnadi, I. (2021). Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.20414/light.v1i2.4362>
- Endarti, S. (2022). *Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi*. 2(1), 23–28.
- Fadiya, H. A. E. M. F. (2024). *Analisis Pelestarian Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi*. 3(1), 43–50.
- Fatmawati, E. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *Edulib*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>

- Fatmawati, E. (2019). Preservasi, Konservasi dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8239/1/Amirullah.pdf>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Gustia, P. (2021). Kegiatan Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. In *Repository UIN Sumatera Utara*. <http://repository.uinsu.ac.id/13053/>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Hikmah Rosari, M. F. (2024). *Cultural Heritage Maintenance : Strategies And Challenges In Preserving Ancient Collections At Sintong Bingei Library , Pematang Siantar*. 8(2), 1411–1420. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4213>
- Ilmi, B., & Sulistyoningtyas, N. (2022). Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Tercetak Di Perpustakaan Stie Aub (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta. *EVOKASI: Jurnal Kajian Administrasi Dan Sosial Terapan*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.20961/evokasi.v1i1.345>
- Indonesia, P. R. (n.d.-a). *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah-Simpan Karya Cetak Dan Karya-Rekam*. 7463.
- Indonesia, P. R. (n.d.-b). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. 7(3), 213–221.
- Indonesia, P. R. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. 235, 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Iqlima, I. (2021). *Strategi Pengelolaan Repository di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian dan Agrobisnis Perkebunan (STIPAP)*. [http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14698%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/14698/1/Skripsi Iqlima_0601163047_Illmu Perpustakaan_Illmu Sosial.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14698%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/14698/1/Skripsi%20Iqlima_0601163047_Ilmu%20Perpustakaan_Ilmu%20Sosial.pdf)
- Irene, J. (2023). Profesionalisme Dosen dalam Tridarma Perguruan Tinggi. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Jamridafrizal, Zulfitri, & Wajdi, M. F. (2024). *Perpustakaan Sebagai Institusi*.
- Kautsar, R., Ilhami, H., & Effendi, M. N. (2022). Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.18592/pk.v10i1.6741>
- Kurniasanti, E., Lutfillah, N. Q., & Muwidha, M. (2022). Identifikasi Kendala Dengan Kolaborasi Theory Of Constraints Dan Supply Chain Management. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(2), 220–235. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i2.1227>

- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science, Volume 3*(No 2), 102–114.
- Maryam, S. (2020). Pengawasan Bibliografi Terhadap Buku Islam Terbitan Indonesia. *Journal GEEJ, 7*(2), 7–8.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.
- Maulidia, F. (2019). *Evaluasi Keterpakaian Koleksi Tercetak Di UPT Perpustakaan UIN AR-RANIRY*.
- Mega, A. (2021). *Analisis Konservasi Naskah Kuno Melalui Alih Media Digital Di Pedir Museum Banda Aceh*.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2015). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Muntasib, H. (2018). Konsep Dasar Konservasi Sumber Daya Alam. *Dasar-Dasar Konservasi, 7*, 1–89.
- Narmianti, & Untarti, D. P. (2021). *Pengelolaan Koleksi Museum Provinsi Sulawesi Tenggara. 6*(4), 470–484.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., & Atiningsih, S. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Ningrum, M. (2019). Konservasi Kuratif Terhadap Koleksi Buku Langka Di Perpustakaan Nasional Ri. In *Repository UIN Jakarta*.
- Novalia, M. (2024). *Upaya Peningkatan Kinerja Staf Non Sarjana Ilmu Perpustakaan dalam Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Ceria SMAN 1 Rejang Lebong*.
- Nuraini, D. (2017). Konservasi Buku Antiquariat Di Pusat Perpustakaan Dan Penyebaran Teknologi Pertanian (Pustaka) Bogor. In *Repository UIN Jakarta*.
- Nurhidayah. (2023). Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tengah. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Prasetyo, A. (2016). *Digitalisasi Sebagai Upaya Penyelamatan dan Kemudahan Akses Naskah Kuno. 1*.
- Rahma, S. D., & Desriyeni. (2023). Evaluasi preservasi dan konservasi bahan pustaka cetak di Upt Perpustakaan Univeristas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. *JIPKA: Jurnal Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan, 3*(1), 64–75. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JIPKA/article/view/72290>
- Rifauddin, M., & Pratama, B. A. (2020). Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten

- Trenggalek. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i1.2218>
- Rodin, R., & Kurnia, K. (2021). Analisis pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan Swakarya Palembang. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 11–22. <https://doi.org/10.24952/ktb.v3i2.3630>
- Saepudin, D. (2016). *Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam*. XXII(1), 25–44.
- Siti, A. (2021). *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2021M / 1441 H*.
- Sitompul, W. W., Rohani, L., & Syam, A. M. (2024). Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan Kota Padangsidimpuan. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 18–38.
- Sofiana, O. (2022). *Kebijakan Pelestarian BP n Naskah Kuno 2019.pdf*.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Suwandi, A., & Daulay, N. (2022). Peranan, dan Kendala Pengembangan Agroindustri. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 92.
- Tari, I. Y., Leobisa, J., & Syaputra, A. W. (2022). Pelayanan Perpustakaan Untuk Menunjang Mahasiswa Dalam Penulisan Skripsi Di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. *Satya Sastraharing ...*, 6(2), 88–99. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.857>
- Turwulandari, & Noviyanti. (2020). Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 9(2), 79. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.79-82>
- Ulandari, N. (2022). *Kebijakan Restorasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Gajah Putih Takengon*.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wirayati, M. A., Ayu, ellis sekar, & Riyadi, A. (2014). *Pedoman Teknis Konservasi Kuratif Bahan Perpustakaan Media Kertas.pdf*.
- Yanti, N. A., & Asri, Z. (2022). UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta: Studi Tentang Perkembangan Lembaga Perpustakaan Di Kota Bukittinggi Tahun (1976-2019). *Jurnal Kronologi*, 4(3), 61–75. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.492>

- Yunita, E., Yuldelasharmi, Y., & Fadhli, M. (2022). Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5973>
- Afandi, Jesisca, & Indryani, P. (2022). *Buku Pendidikan Konservasi: Teori, Konsep, Dan Implementasi* (Issue August 2022).
- Agustin, I., & Rohmaniyah, R. (2023). Perawatan Dan Pelestarian Bahan Pustaka Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 195–202. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.716>
- Ajiw, T. (2020). Peran Organisasi (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Papua Semarang) Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 902. <http://repository.pip-semarang.ac.id/1053/5/15>. BAB II TEGUH AJI.PDF
- Ajroh, W., Ferra, D., Inami, L., & Rahmawati, N. (2021). Kepuasan Pemustaka Terhadap Ketersediaan Koleksi Di Upt Perpustakaan Unissula. In *Repository Universitas Islam Sultan Agung*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/29974/25002>
- Andi, M., Hazan, Ikhsan, S., Jamaluddin, N., & Handani, S. (2016). *Pelestarian Bahan Pustaka*.
- Anggraeny, E. (2018). Pengelolaan Koleksi Rare Book Melalui Konservasi Antiquariat di pusat perpustakaan dan penyebaran teknologi pertanian bogor Jawa Barat. *Warta Perpustakaan Undip*, 41–46.
- Atmi, R. T., Gunarti, E., Mutia, F., & Prihatini, I. C. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 486–497. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15559>
- Bahri, S. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue March).
- Elnadi, I. (2021). Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.20414/light.v1i2.4362>
- Endarti, S. (2022). *Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi*. 2(1), 23–28.
- Fadiya, H. A. E. M. F. (2024). *Analisis Pelestarian Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi*. 3(1), 43–50.
- Fatmawati, E. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi

- Perpustakaan. *Edulib*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>
- Fatmawati, E. (2019). Preservasi, Konservasi dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8239/1/Amirullah.pdf>
- Feely, M. (2020). Assemblage analysis: an experimental new-materialist method for analysing narrative data. *Qualitative Research*, 20(2), 174–193.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Gustia, P. (2021). Kegiatan Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. In *Repository UIN Sumatera Utara*. <http://repository.uinsu.ac.id/13053/>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Hikmah Rosari, M. F. (2024). *Cultural Heritage Maintenance : Strategies And Challenges In Preserving Ancient Collections At Sintong Bingei Library , Pematang Siantar*. 8(2), 1411–1420. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4213>
- Ilmi, B., & Sulistyoningtyas, N. (2022). Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Tercetak Di Perpustakaan Stie Aub (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta. *EVOKASI: Jurnal Kajian Administrasi Dan Sosial Terapan*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.20961/evokasi.v1i1.345>
- Indonesia, P. R. (n.d.-a). *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah-Simpan Karya Cetak Dan Karya-Rekam*. 7463.
- Indonesia, P. R. (n.d.-b). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. 7(3), 213–221.
- Indonesia, P. R. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. 235, 245. [Http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](Http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Iqlima, I. (2021). *Strategi Pengelolaan Repository di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian dan Agrobisnis Perkebunan (STIPAP)*. [http://repositori.uinsu.ac.id/id/eprint/14698%0Ahttp://repositori.uinsu.ac.id/14698/1/Skripsi Iqlima_0601163047_Ilmu Perpustakaan_Ilmu Sosial.pdf](http://repositori.uinsu.ac.id/id/eprint/14698%0Ahttp://repositori.uinsu.ac.id/14698/1/Skripsi_Iqlima_0601163047_Ilmu%20Perpustakaan_Ilmu%20Sosial.pdf)
- Irene, J. (2023). Profesionalisme Dosen dalam Tridarma Perguruan Tinggi. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Jamridafrizal, Zulfitri, & Wajdi, M. F. (2024). *Perpustakaan Sebagai Institusi*.
- Kautsar, R., Ilhami, H., & Effendi, M. N. (2022). Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.18592>

/pk.v10i1.6741

- Kurniasanti, E., Lutfillah, N. Q., & Muwidha, M. (2022). Identifikasi Kendala Dengan Kolaborasi Theory Of Constraints Dan Supply Chain Management. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(2), 220–235. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i2.1227>
- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science, Volume 3*(No 2), 102–114.
- Maryam, S. (2020). Pengawasan Bibliografi Terhadap Buku Islam Terbitan Indonesia. *Journal GEEJ*, 7(2), 7–8.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.
- Maulidia, F. (2019). *Evaluasi Keterpakaian Koleksi Tercetak Di UPT Perpustakaan UIN AR-RANIRY*.
- Mega, A. (2021). *Analisis Konservasi Naskah Kuno Melalui Alih Media Digital Di Pedir Museum Banda Aceh*.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2015). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Muntasib, H. (2018). Konsep Dasar Konservasi Sumber Daya Alam. *Dasar-Dasar Konservasi*, 7, 1–89.
- Narmianti, & Untarti, D. P. (2021). *Pengelolaan Koleksi Museum Provinsi Sulawesi Tenggara*. 6(4), 470–484.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., & Atiningsih, S. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Ningrum, M. (2019). Konservasi Kuratif Terhadap Koleksi Buku Langka Di Perpustakaan Nasional Ri. In *Repository UIN Jakarta*.
- Novalia, M. (2024). *Upaya Peningkatan Kinerja Staf Non Sarjana Ilmu Perpustakaan dalam Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Ceria SMAN 1 Rejang Lebong*.
- Nuraini, D. (2017). Konservasi Buku Antiquariat Di Pusat Perpustakaan Dan Penyebaran Teknologi Pertanian (Pustaka) Bogor. In *Repository UIN Jakarta*.
- Nurhidayah. (2023). Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tengah. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (n.d.). Profil Perpustakaan Nasional RI. Retrieved from <https://www.perpusnas.go.id>
- Prasetyo, A. (2016). *Digitalisasi Sebagai Upaya Penyelamatan dan Kemudahan*

Akses Naskah Kuno. 1.

- Rahma, S. D., & Desriyeni. (2023). Evaluasi preservasi dan konservasi bahan pustaka cetak di Upt Perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. *JIPKA: Jurnal Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 3(1), 64–75. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JIPKA/article/view/72290>
- Rifauddin, M., & Pratama, B. A. (2020). Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i1.2218>
- Rodin, R., & Kurnia, K. (2021). Analisis pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan Swakarya Palembang. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 11–22. <https://doi.org/10.24952/ktb.v3i2.3630>
- Saepudin, D. (2016). *Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam*. XXII(1), 25–44.
- Siti, A. (2021). *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2021M / 1441 H*.
- Sitompul, W. W., Rohani, L., & Syam, A. M. (2024). Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan Kota Padangsidempuan. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 18–38.
- Sofiana, O. (2022). *Kebijakan Pelestarian BP n Naskah Kuno 2019.pdf*.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Suwandi, A., & Daulay, N. (2022). Peranan, dan Kendala Pengembangan Agroindustri. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 92.
- Tari, I. Y., Leobisa, J., & Syaputra, A. W. (2022). Pelayanan Perpustakaan Untuk Menunjang Mahasiswa Dalam Penulisan Skripsi Di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. *Satya Sastraharing ...*, 6(2), 88–99. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.857>
- Turwulandari, & Noviyanti. (2020). Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 9(2), 79. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.79-82>
- Ulandari, N. (2022). *Kebijakan Restorasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Gajah Putih Takengon*.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

- Wirayati, M. A., Ayu, ellis sekar, & Riyadi, A. (2014). *Pedoman Teknis Konservasi Kuratif Bahan Perpustakaan Media Kertas.pdf*.
- Yanti, N. A., & Asri, Z. (2022). UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta: Studi Tentang Perkembangan Lembaga Perpustakaan Di Kota Bukittinggi Tahun (1976-2019). *Jurnal Kronologi*, 4(3), 61–75. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.492>
- Yunita, E., Yuldelasharmi, Y., & Fadhli, M. (2022). Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5973>

